

**PENGARUH MEDIA *MARKER BASED TRACKING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV
DI MIM 10 KARANG ANYAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:
DWI HAJA POSEKA
NIM. 22591053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di- Curup

Assalamu 'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

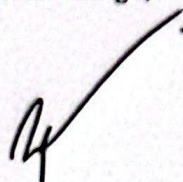
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi Dwi Haja Poseka 22591053 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: "**Pengaruh Media *Marker Based Tracking* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di MIM 10 Karang Anyar**", sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. TerimaKasih

WassalamualaikumWarahmatullahi Wabaratuh.

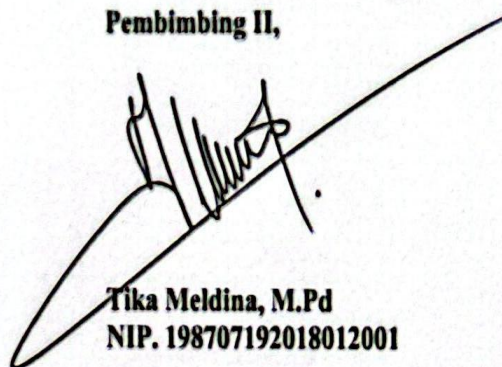
Curup, 21 Mei 2026

Pembimbing I,



Dr. Eka Apriani, M.Pd
NIP. 199004032015032005

Pembimbing II,



Tika Meldina, M.Pd
NIP. 198707192018012001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Haja Poseka
NIM : 22591053
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Pengaruh Media *Marker Based Tracking* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di MIM 10 Karang Anyar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 25 Mei 2026



Dwi Haja Poseka
NIM. 22591053



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **600** /In.34/FT/PP.00.9/ **06**/2026

Nama : **Dwi Haja Poseka**
NIM : **22591053**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Pengaruh Media *Marker Based Tracking* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di MIM 10 Karang Anyar**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :


Hari / Tanggal : **Rabu, 17 Juni 2026**
Pukul : **08.00-09.30 WIB**
Tempat : **Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

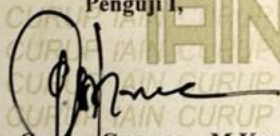
Sekretaris,



Dr. Eka Apriani, M.Pd
NIP. 199004032015032005


Tika Meldina, M.Pd
NIP. 198707192018012001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Gunur Gunawan, M.Kom
NIP. 198007032009011007


H.M Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Mengetahui
Dekan


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan penulisan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Media Marker Based Tracking terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di MIM 10 Karang Anyar**”. Shalamat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I.,M.Hum selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Kumala Sari, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag.,M.Pd.I selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Ibu Dr. Dina Hajja Ristiani, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
8. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
9. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Tika Meldina, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang sudah banyak sabar membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Wiwin Arbaini Wahyuningsih M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA).
11. Seluruh Dosen, Staf Karyawan IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama penulis dalam masa perkuliahan.
12. Kepada Kepala Sekolah, siswa dan seluruh dewan guru MIM 10 Karang Anyar yang telah memberikan izin penelitian dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengamalan penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Dengan demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis maupun para pembaca.

Curup, 20 Mei 2026
Penulis,



Dwi Haja Poseka
NIM. 22591053

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S Al – Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama
kesulitan ada kemudahan”
(Q.S Al – Insyirah: 5 – 6)

“Mimpi itu gratis maka ambillah yang paling mahal”
~**Raim Laode**

“Berangkat membawa harapan dalam sebuah tas, pulang membawa hasil
perjuangan berupa ijazah. Jangan pernah iri atas pencapaian orang lain karena
setiap orang punya porsi pencapaian dan kebahagiaan masing-masing”

~*Dwi Haja Poseka*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada cinta pertama, Bapak Pandy, dan pintu surga, Ibu Ratna Dewi. Keduanya mungkin tidak pernah merasakan duduk di bangku perkuliahan, tetapi kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan mereka telah mengantarkan penulis mampu berada di titik ini. Dengan tangan yang lelah karena bekerja keras, mereka selalu mengusahakan yang terbaik demi masa depan anak perempuannya, tanpa pernah sedikit pun meragukan kemampuan penulis. Terima kasih untuk setiap doa yang tidak pernah putus dipanjatkan, untuk setiap pelukan yang menguatkan saat penulis merasa lelah, serta untuk setiap nasihat yang menjadi penuntun dalam menjalani proses panjang ini. Banyak hal yang mungkin tidak mampu penulis balas hari ini, tetapi satu hal yang pasti, setiap langkah dan pencapaian yang penulis raih akan selalu dipersembahkan untuk kebahagiaan Bapak dan Ibu. Terima kasih karena telah menjadi rumah ternyaman tempat penulis pulang, menjadi alasan penulis tetap bertahan, dan menjadi kekuatan terbesar hingga penulis mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga segala pengorbanan, air mata, dan perjuangan yang telah diberikan dibalas dengan kebahagiaan serta kesehatan yang selalu menyertai Bapak dan Ibu.
2. Kepada kakak perempuan tercinta, Dian Kurnia, S.Pd.,Gr dan Kakak ipar Eri, S.Pd.,Gr. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga sampai saat ini. Terimakasih atas dukungan, perhatian, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini. Terimakasih karena selalu percaya pada kemampuan penulis menguatkan di saat lelah, serta memberikan semangat ketika penulis hampir menyerah, kehadiran dan dukungan kalian menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan dan menyelesaikan perjuangan ini.

3. Kepada Adik bungsu tercinta, Tri Umayah dan Keponakan tersayang Azlan Louis Al-Mughni. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis, kehadiran kalian selalu menjadi sumber semangat, kebahagiaan, dan penguat bagi penulis. Terimakasih untuk setiap perhatian, serta doa yang diberikan kepada penulis mampu menjadi pengingat bahwa penulis tidak berjalan sendiri. Untuk Azlan Louis Al-Mughni, terimakasih telah menjadi kebahagiaan kecil yang selalu mampu menghadirkan senyum dan menghapus rasa lelah penulis, dan memberikan warna tersendiri dalam hari-hari penulis. Canda tawa dan kehadiranmu menjadi penghibur yang sederhana namun sangat berarti. Pesan untuk Tri Umayah adik bungsu dan Azlan Louis Al-Mughni keponakan bunda tumbuh menjadi anak yang cerdas, berbakti kepada orang tua, serta menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Kepada Donna Via Ronela, teman seperjuangan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi. Terimakasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih karena selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama ini, memberi motivasi di saat penulis merasa lelah, serta menjadi teman berbagi cerita dan perjuangan selama ini. Semoga segala perjuangan yang telah kita lalui menjadi awal dari kesuksesan di masa depan.
5. Kepada penghuni kosan pak Ayek Donna Via Ronela, Senja Aprilyani, Nadila, Agnis Apriani, Rizki Ade Putri, terimakasih atas kebersamaan, tawa, dan dukungan yang telah mewarnai hari-hari selama masa perjuangan ini. Kehadiran kalian menjadi bagian kecil yang berarti dalam perjalanan penulis, tempat berbagi cerita, lelah, dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Nike Astria, teman dan sudah di anggap sebagai keluarga, terimakasih telah hadir di kehidupan penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini masih menjalin hubungan silaturahmi yang erat layaknya saudara kandung. Terimakasih atas perhatian, dukungan, kebersamaan yang telah dilalui bersama selama ini.

7. Kepada keluarga Bapak Apriadi Enisan, Ibu Lusiana, Bapak Sigit Widiarto Ibu Supatmi, Bude Darni, Pakde Maryono, Ramaditya dan Refi Wulandari terimakasih telah menerima penulis dengan penuh kehangatan dan kasih sayang seperti bagian dari keluarga sendiri. Kehadiran kalian menjadi tempat pulang kedua setelah Bapak dan Ibu yang ada dirumah. Kalian menjadi tempat pulang kedua yang nyaman, hangat serta menjadi sumber dukungan dan kekuatan untuk penulis.
8. Kepada Fitri Sukaesih dan Sela Nurwulan Sari, terimakasih sudah mau berteman dengan penulis menjadi pendengar dan memberikan nasihat kepada penulis selama masa pertemanan ini. Terimakasih atas dukungan dan support setiap langkah penulis untuk bisa bertahan sampai dititik ini.
9. Terakhir kepada diri sendiri, Dwi Haja Poseka. Terimakasih telah bertahan sejauh ini, meski banyak lelah, ragu dan hampir menyerah dalam diam. Terimakasih karena tetap memilih melangkah, berjuang, dan menyelesaikan pendidikan yang telah dimulai hingga sampai pada titik ini. Terimakasih karena tidak berhenti saat keadaan terasa berat, tetapi tetap percaya bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil pada waktu yang tepat. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi kamu telah membuktikan bahwa kamu mampu melewati satu per satu halangan dan rintangan sampai menyanggah gelar sarjana pendidikan ini. Semoga segala perjuangan, doa, air mata, dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi langkah awal untuk meraih masa depan lebih baik lagi. Tetaplah menjadi pribadi yang rendah hati, kuat dan terus berjuang untuk menjadi pribadi yang lebih baik diperjalanan selanjutnya. Pada akhirnya, terimakasih karena sudah mampu membuktikan kepada diri sendiri bahwa semua perjuangan ini tidak sia-sia.

ABSTRAK

DWI HAJA POSEKA, NIM. 22591053 “**Pengaruh Media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajara IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar**”, skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan media *Marker Based Tracking* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pembelajaran IPAS di MIM 10 Karang Anyar; 2) Mengetahui pengaruh media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen pada pembelajaran IPAS di MIM 10 Karang Anyar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen, dengan desain *quasi experimental* dengan jenis *nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan pada kelas IV di MIM 10 Karang Anyar, yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan tes, serta teknik analisis data berupa uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) berdasarkan uji independent sampel t-test diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol. Dapat dilihat juga dari nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 51,73 sedangkan kelas eksperimen sebesar 70,38. 2) Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar

Kata kunci: *Marker Based Tracking*, Kemampuan Berpikir Kritis, IPAS

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Media Pembelajaran	10
2. <i>Marker Based Tracking</i>	12
3. Kemampuan Berfikir Kritis	15
4. Pembelajaran IPAS	19
B. Kajian Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Pikir	23
D. Hipotesis Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel penelitian	28
D. Variabel Penelitian	29
E. Definisi Operasional	30
F. Prosedur Penelitian	32
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	35
H. Validitas dan Reabilitas Instrumen	39
I. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	51

B. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Data	54
2. Pengujian Prasyarat Analisis	64
3. Pengujian Hipotesis	66
4. Rekapitulasi Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	5
Tabel 3.1 Desain Penelitian	27
Tabel 3.2 Jumlah Seluruh Populasi	28
Tabel 3.3 Sampel	29
Tabel 3.4 RPP Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	33
Tabel 3.5 Kisi – kisi Instrumen Tes	38
Tabel 3.6 Validasi Butir – butir Soal	41
Tabel 3.7 Hasil Uji Reabilitas Instrumen	43
Tabel 3.8 Kriteria Daya Pembeda	44
Tabel 3.9 Hasil Uji Daya Beda	44
Tabel 3.10 Kriteria Tingkat Kesukaran	45
Tabel 3.11 Analisis Kesukaran Butir Soal	46
Tabel 3.12 Hasil Analisis Uji daya beda (Db) dan Uji Kesukaran (K)	47
Tabel 4.1 Nama-nama Kepala Sekolah MIM 10 Karang Anyar	52
Tabel 4.2 Rekapitulas Tenaga Pendidik MIM 10 Karang Anyar	53
Tabel 4.3 Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik MIM 10 Karang Anyar	54
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Pretest Kelas Kontrol	57
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Data Posttest Kelas Kontrol	59
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Data Pretest Kelas Eksperimen	60
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Data Posttest Kelas Eksperimen	61
Tabel 4.7 Hasil Analisis <i>SPSS Independent Sampel T-Test</i>	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas <i>Output SPSS</i>	65
Tabel 4.9 Hasil Homogenitas <i>Output SPSS</i>	66
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Independent Sampel T-Test Output SPSS</i>	67
Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Penelitian	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Implementasi <i>Augmented Reality Marker Based Tracking</i>	14
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	24
Gambar 4.1 Histogram Data Pretest Kelas Kontrol	58
Gambar 4.2 Histogram Data Posttest Kelas Kontrol	59
Gambar 4.3 Histogram Data Pretest Kelas Eksperimen	61
Gambar 4.4 Histogram Data Posttest Kelas Eksperimen	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing	89
Lampiran 2 Permohonan Izin Penelitian	90
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	91
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian	92
Lampiran 5 Lembar Validasi Modul Ajar	93
Lampiran 6 RPM Kelas Eksperimen	97
Lampiran 7 RPM Kelas Kontrol	103
Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen Tes	109
Lampiran 9 Instrumen Uji Coba (<i>Try Out</i>)	111
Lampiran 10 Data Mentah Uji Coba (<i>Try Out</i>) Instrumen Tes	117
Lampiran 11 Instrumen Tes <i>Pretest</i>	119
Lampiran 12 Data Mentah <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	125
Lampiran 13 Data Mentah <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	126
Lampiran 14 Instrumen Tes <i>Posttest</i>	127
Lampiran 15 Data Mentah <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	133
Lampiran 16 Data Mentah <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	134
Lampiran 17 <i>Output SPSS</i> Uji Validitas	135
Lampiran 18 <i>Output SPSS</i> Uji Reliabilitas	136
Lampiran 19 Uji Daya Sukar	136
Lampiran 20 Uji Daya Beda	137
Lampiran 21 Uji Homogenitas	137
Lampiran 22 Uji Normalitas	137
Lampiran 23 Uji T <i>Independet T-Test</i>	137
Lampiran 24 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	138
Lampiran 25 Bukti Bebas Plagiasi	140
Lampiran 26 Kartu Bimbingan Skripsi	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPAS merupakan perpaduan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diterapkan pada jenjang SD/MI dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Menurut Febia Ghina Tsuraya dalam Agus Riyan Oktori menjelaskan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui proses pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, serta progresif.¹ Pengintegrasian kedua mata pelajaran tersebut dilakukan karena pengetahuan siswa SD/MI masih berada pada tahap dasar, sehingga materi dalam pembelajaran IPAS lebih berfokus pada fenomena alam yang bersifat umum, seperti makhluk hidup dan benda mati di lingkungan sekitar serta kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pembelajaran IPAS juga dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar. Melalui pendekatan yang terpadu IPAS tidak hanya menekankan penugasan pengetahuan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis dan pemecahan masalah sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.²

¹ Agus Riyan Oktori, Yosi Yulizah, and H M Taufik Amrillah, 'Kurikulum Merdeka : Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar', 05.02 (2024), pp. 59–71.

² Muhammad Farhan and Dudung Amir Soleh, 'Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Puzzle Kelas V Sekolah Dasar', 10 (2025).

Pembelajaran IPAS terpadu memungkinkan peserta didik memahami berbagai konsep secara utuh dan saling berkaitan antara dua mata pelajaran. Pendekatan ini membantu peserta didik memandang fenomena alam dan sosial sebagai suatu kesatuan yang saling memengaruhi. Kondisi tersebut selaras dengan tuntutan kurikulum saat ini yang menekankan pembelajaran komprehensif dan tematik. Selain itu, pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungan sekitarnya serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.³

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isra':36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Ayat ini menekankan kita akan pentingnya ilmu dan pengetahuan sebagai dasar dalam setiap tindakan yang akan kita sampaikan dan contohkan kepada peserta didik. Ayat ini juga mengajarkan etika dalam mencari serta menyebarkan sebuah informasi untuk kita ajarkan kepada peserta didik agar mencari kebenaran sebuah informasi sebelum disebar. Ayat ini mengingatkan kita bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani merupakan amanah yang nanti akan diminta pertanggung jawaban, makna dari ayat ini sendiri menunjukkan pentingnya sikap kritis, berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dapat

³ Rafi Ramadhan, Bagus Rezki, And Teguh Prasetyo, 'Pembelajaran Ipas Pada Proses Belajar Sekolah', 3 (2024), Pp. 7457-64.

disimpulkan bahwa ayat ini memberikan landasan yang kuat untuk pendidik untuk memberikan ilmu yang benar dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, dengan memahami ayat ini pendidik dapat menjadi sarana untuk menciptakan generasi yang cerdas, kritis, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia.

Proses pembelajaran IPAS masih banyak menghadapi kendala dalam pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang konvensional serta keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses belajar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya fokus belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa lebih banyak menerima informasi dari guru keterbatasan memberikan kesempatan bereksplorasi, menganalisis dan mengaitkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran yang diinginkan dalam proses pembelajaran yaitu dengan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik lebih fokus dalam proses pembelajaran, selain itu juga menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam pembelajaran IPAS sebaiknya menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran contohnya menggunakan metode demonstrasi, eksperimen, proyek dan permainan edukatif agar peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah melalui perbaikan proses pembelajaran. Dalam hal ini,

guru memiliki peran penting dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran Marker Based Tracking dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan guru serta melatih kemampuan peserta didik dalam menanggapi suatu pernyataan secara tepat, baik benar maupun salah. Selain itu, media pembelajaran tersebut juga dapat membantu peserta didik dalam mengingat konsep-konsep yang telah dipelajari sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran IPAS, penggunaan media pembelajaran dapat bermacam-macam di setiap materi IPAS tergantung dengan kebutuhan utama dalam pembelajaran IPAS yang menyampaikan konsep dan teori. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPAS itu juga bisa membantu mengembalikan fokus peserta didik dalam pembelajaran seperti menggunakan media pembelajaran video animasi, dan aplikasi edukatif. Memanfaatkan platform pembelajaran online untuk memberikan materi pembelajaran dan tugas yang lebih menarik pada peserta didik.

Masalah yang ditemukan saat ini yaitu kurangnya fokus siswa dalam belajar. Kurang fokus ini bisa menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dengan materi yang di pelajari selain itu ruang kelasnya masih terbuka jadi untuk penjelasan yang disampaikan oleh guru itu kurang jelas dan terkadang juga tidak terdengar oleh peserta didik. Beberapa siswa juga sering teralih perhatiannya

saat pembelajaran sedang berlangsung. Guru menggunakan berupa buku dan alat peraga yang masih terbatas selain itu pembelajaran disekolah masih menggunakan metode konvensional dengan menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan menggunakan buku paket, serta media nyata yang ada di sekitar ruang kelas sebagai sumber dan contoh, metode ini cenderung membuat siswa lebih cepat bosan dan kurang fokus dalam belajar.

Tabel 1.1 Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MIM 10 Karang Anyar

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai < KKTP		Nilai > KKTP		Rata-rata Kelas
		Jumlah	%	Jumlah	%	
IVA	26	17	33,07	9	26,15	59,23
IVB	25	12	25,2	13	39,42	63,65
IVC	26	10	20,42	16	52,03	72,46

Sumber: Guru kelas IV di MIM 10 Karang Anyar

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah siswa kelas IVA sebanyak 26 siswa, kelas IVB sebanyak 25 siswa dan kelas IVC sebanyak 26 siswa. Pada kelas IVA sebagian besar siswa yaitu 17 siswa dengan persentase 33,07% belum mencapai nilai KKTP, sedangkan 9 siswa dengan persentase 26,11% sudah mencapai nilai KKTP. Rata-rata nilai kelas IVA adalah 59,23% yang menunjukkan bahwa hasil uji kemampuan berpikir kritis siswa dengan soal HOTS.

Sementara itu, pada kelas IVB terdapat 12 siswa dengan persentase 25,2% yang belum mencapai nilai KKTP dan 13 siswa dengan persentase 39,42% sudah mencapai nilai KKTP. Rata-rata nilai kelas IVC sebesar 63,65% yang menunjukkan bahwa hasil uji kemampuan siswa dengan soal hots lebih baik dari kelas IVA.

Sementara itu, pada kelas IVC terdapat 10 siswa dengan persentase 20,42% yang belum mencapai nilai KKTP dan 16 siswa dengan persentase 52,03% sudah mencapai nilai KKTP. Rata-rata nilai kelas IVC sebesar 72,46% yang hasil uji kemampuan siswa dengan soal HOTS lebih baik dari kelas IVA dan kelas IVB

Untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS yaitu dengan menggunakan soal HOTS setelah dilakukan uji kemampuan dengan menggunakan soal HOTS terdapat beberapa kelas yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih di kategori sedang. Rendahnya persentase ketuntasan dan nilai rata-rata pada kelas IVA menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi IPAS masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek kemampuan berpikir kritis. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih menerapkan metode konvensional, sehingga siswa cenderung kurang aktif, kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran, serta belum mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin menggunakan media *Marker Based Tracking* untuk melihat pengaruh media pembelajaran *Marker Based Tracking* dalam pembelajar IPAS apakah bisa meningkatkan pemikiran yang kritis dan meningkatkan fokus pada siswa kelas IVA MIM 10 Karang Anyar. peneliti memilih menggunakan *media marker based* karena media ini berupa barcode yang isinya tentang ilustrasi pembelajaran IPAS. Sehingga diharapkan Media *Marker Based Tracking* ini bisa meningkatkan pemikiran

yang kritis dan siswa lebih fokus dalam pembelajaran. *Media Marker Based Tracking* ini dikatakan mudah digunakan sehingga diharapkan siswa tertarik dalam penggunaannya agar siswa lebih mudah memahami materi dari media *Marker Based Tracking*. Sehingga penulis merumuskan judul penelitian yaitu “Pengaruh Media Pembelajaran *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam Pembelajaran IPAS di kelas IV MIM 10 Karang Anyar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kurangnya fokus siswa dalam belajar, kurang fokus ini bisa menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dengan materi yang di pelajari.
2. Ruang kelasnya masih terbuka jadi untuk penjelasan yang disampaikan oleh guru itu kurang jelas dan terkadang juga tidak terdengar oleh peserta didik.
3. Beberapa siswa juga sering teralih perhatiannya saat pembelajaran sedang berlangsung.
4. Guru menggunakan berupa buku dan alat peraga yang masih terbatas selain itu pembelajaran disekolah masih menggunakan metode konvensional dengan menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan menggunakan buku paket, serta media nyata yang ada di sekitar ruang kelas sebagai sumber dan contoh, metode ini cenderung membuat siswa lebih cepat bosan dan kurang fokus dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini disusun agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas di luar fokus rumusan masalah. **“Pengaruh Media Pembelajaran *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS Kelas IV di MIM 10 Karang Anyar”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan media *Marker Based Tracking* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar?
2. Apakah terdapat pengaruh media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian batasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan media *Marker Based Tracking* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

2. Untuk mengetahui pengaruh media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran IPAS.
 - b. Pada penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang interaktif agar peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran IPAS di kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.
2. Manfaat praktis
 - a. Media pembelajaran *Marker Based Tracking* ini agar dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam memahami pembelajaran IPAS dengan lebih mudah dan jelas pada kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.
 - b. Media *Marker Based Tracking* diharapkan bisa menjadi media pembelajaran yang mudah dipahami oleh guru dan peserta didik dalam penggunaannya untuk siswa kelas IV MIM 10 Karang Anyar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Media pembelajaran

Media pembelajaran terdiri atas dua istilah, yaitu media dan pembelajaran. Istilah media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius*, yang berarti perantara, penghubung, atau penyalur. Sementara itu, dalam bahasa Arab, media dimaknai sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada penerima secara tepat. Dalam konteks pendidikan, media merujuk pada alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan materi diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran secara lebih efektif.⁴

Siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV, yang memiliki karakteristik kritis, logis, dan berada pada tahap operasional konkret memerlukan pembelajaran yang variatif, aktif, serta didukung stimulus kontekstual. Oleh karena itu, pendidik perlu menghadirkan berbagai inovasi dalam pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan minat dan kreativitas belajar siswa, sehingga siswa mampu mengeksplorasi, mengidentifikasi, serta menyajikan hasil penyelidikan secara ilmiah berdasarkan pengalaman belajar yang diperolehnya.⁵ Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara

⁴ Cash On Delivery and Kata Kunci, '3 1,2,3', 4.3 (2025), pp. 173–78.

⁵ Aida Rahmi Nasution, 'Pengaruh Media Audio Visual Berbasis Capcut Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu', 10.2 (2024), pp. 96–108.

peserta didik dengan guru serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam proses tersebut terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan belajar, dan interaksi yang terjadi di dalamnya.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang dirancang dan disusun secara sistematis guna memengaruhi serta mendukung proses belajar yang bersifat internal. Dengan kata lain, pembelajaran adalah kegiatan yang direncanakan secara sengaja untuk memengaruhi faktor internal maupun eksternal peserta didik dalam proses belajar.⁶

Pembelajaran adalah yang merujuk pada suatu perubahan yang mana dari yang kita tidak tahu menjadi tahu dari segi pengetahuan dan pengalaman, dalam pembelajaran juga kita banyak menemukan pengalaman baru untuk membentuk sebuah pemikiran yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk membantu mempermudah proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan guru lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, media pembelajaran memiliki peran

⁶ Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, 'Pengembangan Medpen Baretta Pada Materi Barisan Dan Deret Aritmatika', *Kajian Teori*, 3 (2020), pp. 103–11.

penting dalam mendukung proses pembelajaran, baik dalam mempermudah penyampaian materi oleh guru maupun dalam membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari secara lebih optimal.

2. *Marker Based Tracking*

Marker Based Tracking merupakan salah satu metode dalam *Augmented Reality (AR)* yang memanfaatkan penanda (*marker*) untuk mengenali objek yang akan ditampilkan. Metode ini dikembangkan dengan menggunakan marker sebagai pemicu munculnya objek tiga dimensi (3D). Marker tersebut berupa objek dua dimensi yang memiliki pola tertentu dan dibaca oleh komputer melalui kamera sehingga dapat menampilkan ilustrasi atau objek virtual secara visual.⁷ *Marker Based Tracking* mengacu pada perpaduan antara dunia virtual dan dunia nyata yang dihasilkan melalui penggunaan barcode atau penanda tertentu. Teknologi ini memungkinkan munculnya berbagai objek virtual, seperti teks, animasi, model tiga dimensi (3D), maupun video yang terintegrasi dengan lingkungan nyata sehingga pengguna dapat melihat objek virtual tersebut secara langsung. Selain itu, *Augmented Reality* merupakan inovasi teknologi yang mampu menggabungkan elemen virtual dua dimensi maupun tiga dimensi ke dalam lingkungan nyata sehingga objek yang ditampilkan tampak seperti nyata.

Menurut Siltanen *marker* umumnya berupa ilustrasi persegi hitam-putih yang memiliki bingkai hitam tebal dengan latar belakang putih.

⁷ Penerbit Yayasan and Kita Menulis, *Teknologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (yayasan kita menulis, 2025).

Sedangkan menurut Billingham & Dunser marker ini dapat ditempatkan pada berbagai media cetak seperti buku, poster, dan *flashcard* maupun pada permukaan suatu objek. Buku cetak yang di dalamnya terdapat marker dikenal sebagai *Augmented book*, yaitu buku yang pada setiap halamannya dilengkapi dengan tampilan grafis visual yang ditumpangkan di atasnya. Sistem komputer kemudian mendeteksi posisi serta orientasi marker untuk membangun lingkungan virtual tiga dimensi dengan titik pusat koordinat (0,0,0) dan tiga sumbu utama, yaitu X,Y,Z.⁸

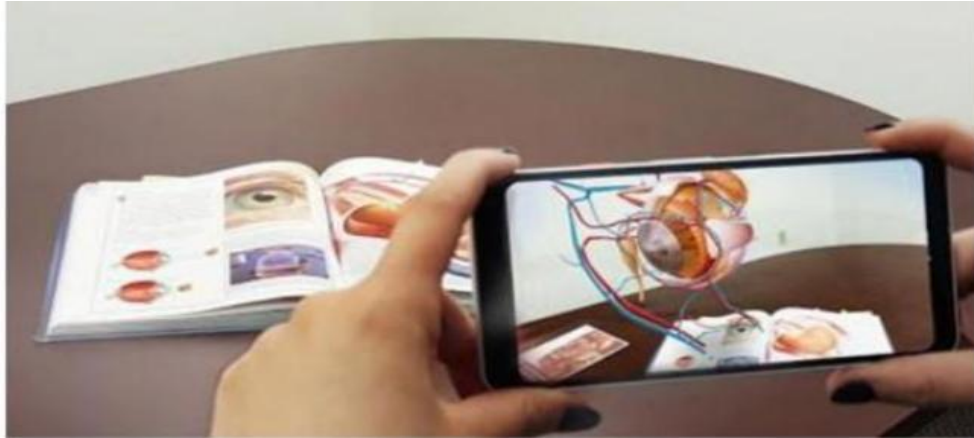
Secara konseptual, *Marker Based Tracking* beroperasi dengan cara pelacakan visual yang mana kamera perangkat digital akan menangkap gambar yang mengandung *marker* (barcode) kemudian digital akan mendeteksi dan identifikasi terhadap pola yang sudah di tangkap. Setelah *marker* sudah dikenali maka digital akan menampilkan objek virtual seperti model 3D, teks, gambar, animasi atau video, secara tepat di atas marker dan terlihat seolah-olah menyatu dengan lingkungan secara nyata.⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media *Marker Based Tracking* ini adalah media yang berupa *barcode* yang mana dalam penggunaannya yaitu menggunakan *handphone* untuk melacak *barcode* yang sudah tersedia. Dalam *barcode* yang sudah di lacak atau di *scan* akan muncul

⁸ Mohammad Ali Mahmudi, Dina Martha Fitri, 'Teknologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi', ed. by MM Muhammad Ikhlas Al Kutsi, S.Kom, S.Pd (Azzkia Karya Bersama, 2025), p. 97.

⁹ Alfi Syahrin, Meyti Eka Apriyani, and Sandi Prasetyaningsih, 'Analisis Dan Implementasi Metode Marker Based Tracking Pada Augmented Reality Pembelajaran Buah-Buahan', *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 5.1 (2016), pp. 11–17, doi:10.34010/komputa.v5i1.2433.

sebuah objek yang menunjukkan gambar 3D yang mana dalam gambar itu adalah materi yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik.



Gambar 2.1 Implementasi *Augmented Reality Marker Based Tracking*

Proses kerja *Marker Based Tracking AR* itu ada beberapa tahapan utama yang mana tahapan dalam menggunakan *Marker Based Tracking AR* sebagai berikut:

- a. Deteksi marker yaitu kamera akan menangkap gambar yang berisi marker.
- b. Pengenalan pola yaitu sistem pada digital akan memproses gambar dan mencocokkan pola marker dengan data awal yang sudah disimpan.
- c. Pelacakan posisi dan orientasi yaitu sistem akan menentukan posisi dan arah marker di ruang 3D.
- d. Rendering objek virtual yaitu elemen digital ditampilkan sesuai dengan marker sehingga tampak menyatu dengan lingkungan nyata.

Kelebihan media *Marker Based Tracking* adalah:

- a. Akurasi tinggi dalam pelacakan karena sistem memiliki acuan visual yang jelas.
- b. Proses cepat dan stabil dalam menentukan pencahayaan yang baik.

- c. Cocok untuk edukasi, media pembelajaran dan pelatihan interaktif karena mudah diimplementasikan.

Kelemahan media *Marker Based Tracking* adalah:

- a. Tidak dapat berfungsi tanpa marker dan media digital seperti handphone.
- b. Sensitif terhadap pencahayaan dan kualitas kamera.
- c. Posisi objek virtual dapat terganggu jika ada sebagian dari marker tertutup atau bisa jadi tidak terdeteksi dengan jelas.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan merupakan dasar yang dimiliki seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan. Setiap individu memiliki kecakapan atau keterampilan untuk menyelesaikan pekerjaan maupun menguasai hal-hal yang ingin dilakukan dalam suatu aktivitas sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Selain itu, kemampuan juga berkaitan dengan penguasaan keahlian dalam melaksanakan berbagai tugas serta menjadi bentuk penilaian terhadap tindakan seseorang.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menganalisis ide atau gagasan secara lebih spesifik dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dengan melibatkan bukti-bukti pendukung. Kemampuan berpikir kritis juga menjadi prasyarat penting dalam proses konstruksi pengetahuan peserta didik, karena dapat merangsang perkembangan kemampuan kognitif siswa dalam memperoleh dan

memahami pengetahuan.¹⁰ Berpikir kritis merupakan proses pengaturan diri dalam mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang melibatkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, serta penjelasan berdasarkan bukti, konsep, metode, standar, dan penalaran konseptual.¹¹

Bailin mengatakan bahwa “tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan pemikiran keterampilan peserta didik dan fokus mengupayakan pengembangan gagasan tentang berpikir kritis dan kreatif. Sebagai pengajar berharap peserta didiknya menjadi (1) pemikir kritis yang lebih baik, sehingga akan menyiratkan berpikir lebih efektif dalam bidang studi kurikulum (2) memahami penalaran yang digunakan, yaitu, menilai secara mandiri dan tepat, dan memecahkan masalah secara efektif (3) meningkatkan keterampilan berpikir dalam berurusan dengan masalah kehidupan nyata dalam menilai informasi dan argumen dalam sosial konteks dan membuat keputusan hidup. Konsep dari berpikir kritis dan kreatif keduanya merupakan pencapaian pikiran.¹²

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar yang diperlukan dalam memecahkan suatu masalah. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif untuk menganalisis permasalahan secara sistematis dan spesifik, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta

¹⁰ I Putu Diatmika and I Nyoman Sudirman, ‘Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar Kelas V SDN 2 Batur’, *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2.4 (2024), pp. 108–17, doi:10.62383/pentagon.v2i4.295.

¹¹ Peter A Facione, ‘Critical Thinking : What It Is and Why It Counts’, 2015, pp. 1–30.

¹² Wilda. dkk. Susanti, *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*, ed. by Harini Fajar Ningrum (CV. Media Sains Indonesia, 2022).

mengidentifikasi dan mengkaji berbagai informasi guna merencanakan strategi penyelesaian masalah secara tepat.¹³ Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang mencakup kegiatan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi atau materi yang diperoleh guna memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁴ Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menarik kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan, serta mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung dalam proses pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis juga berkaitan dengan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Pada dasarnya, individu yang berpikir kritis tidak langsung menerima atau menolak suatu informasi, melainkan terlebih dahulu mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut sebelum mengambil keputusan.

Berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif yang bersifat sistematis. Kemampuan ini terdiri atas dua aspek utama, yaitu: (1) keterampilan atau kemampuan berpikir kritis, dan (2) sikap atau kecenderungan kritis yang dipandang sebagai suatu variabel. Aspek pertama berkaitan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menalar,

¹³ Bilqis Waritsa Firdausi, Yoyok Yermiandhoko, and Universitas Negeri Surabaya, 'Pendahuluan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar Merupakan Hal Yang Wajib Dikembangkan . Hal Ini Dikarenakan Melalui Kemampuan Berpikir Kritis Akan Melatih Siswa Untuk Mencermati , Menganalisis Dan Mengevaluasi Informasi Atau Pendapat Sebelu', *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2021), pp. 229–43.

¹⁴ B Lena Nuryanti Sastradinata, 'Transformasi Mindset Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif', ed. by Usep Saepudin (CV Budi Utama, 2023), p. 22.

sedangkan aspek kedua berkaitan dengan kecenderungan individu dalam menggunakan pola pikir kritis. Oleh karena itu, berpikir kritis akan sulit berkembang secara optimal apabila seseorang hanya menekankan salah satu dari kedua aspek tersebut.¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah kemampuan seseorang dalam menganalisis berdasarkan penalaran logis dan mengevaluasi sebuah ide atau yang ditemukan secara konseptual. Berpikir kritis dapat menyimpulkan konsep dasar, menemukan cara memecahkan masalah dan mampu mencari sumber-sumber yang relevan dengan apa yang sudah ditemukan.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau gagasan melalui pemahaman yang mendalam. Dalam proses pembelajaran, siswa perlu menekankan kemampuan berpikir secara aktif untuk menganalisis serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitarnya. Kemampuan berpikir kritis memiliki lima aspek utama yang menjadi indikator bahwa seseorang telah berpikir secara kritis. Menurut Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3)

¹⁵ Syane Triwulandari, 'Jurnal Utile', VIII (2022).

menarik kesimpulan, (4) memberikan penjelasan lebih lanjut, dan (5) mengatur strategi serta taktik dalam memecahkan masalah.¹⁶

4. Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati yang terdapat di alam semesta serta mengkaji kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhatikan hubungan sebab dan akibat.¹⁷

IPAS mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun sosial melalui pembelajaran IPAS kita bisa memahami berbagai kejadian fakta yang terjadi di sekitar kita secara ilmiah, sistematis, dan logis. Pembelajaran IPAS ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif serta kepedulian kita terhadap lingkungan dan sesama makhluk hidup.

Pembelajaran IPAS ini merupakan gabungan dari dua pelajaran yaitu IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka IPAS di implementasikan dalam bentuk pembelajaran yang integratif. Pembelajaran yang integratif berarti

¹⁶ Facione, A. 'Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Measured Reasons LCC and by Insight Assessment', (2015).

¹⁷ Kemendikbud, 'Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) SD-SMA', *Merdeka Mengajar*, 2022 <<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>>.

konsep-konsep IPA dan IPS tidak diajarkan terpisah melainkan dikaitkan secara tematik agar peserta didik mampu memahami hubungan alam dan sosial secara baik dan spesifik. Adapun tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik mampu mengenal data, fakta, dan konsep yang terdapat dalam masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, peserta didik diharapkan mampu melakukan generalisasi sebagai bentuk refleksi terhadap proses pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Pembelajaran IPA bertujuan sebagai suatu kerangka model dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi atau minat belajar peserta didik serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.¹⁹

Pembelajaran IPAS ini juga bertujuan untuk mengembangkan karakter bernalar kritis serta kreatif dan peduli pada lingkungan. Melalui pembelajaran berbasis *problem based learning*, *projet based learning*, *discovery learning* dan *inquiry learning* dapat melatih peserta didik untuk lebih mudah menemukan konsep, melakukan observasi, menganalisis data serta menyimpulkan dan memecahkan masalah berdasarkan apa yang mereka temui secara fakta di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS adalah sebuah pembelajaran yang menggabungkan dua pembelajaran sekaligus yang mana pembelajaran alam yaitu membahas tentang makhluk

¹⁸ Baryanto and Tika Meldina, 'Materi Dan Strategi Pembelajaran IPS Di SD/MI', ed. by Musda Asmara and Hendra Harmi (LP2 IAIN Curup, 2022), pp. 1–2.

¹⁹ Yosi Yulizah, 'Pembelajaran IPA Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Huruf Braille Untuk Siswa Difable Netra', 5.2 (2021), doi:10.29240/jpd.v.

hidup dan benda mati yang ada disekitar sedangkan sosialnya yaitu membahas tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan dalam satu tema. Pembelajaran IPAS ini mampu membuat peserta didik dalam memahami interaksi alam, manusia, dan lingkungannya secara terpadu, mengembangkan rasa ini tahu, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta peduli terhadap pelestarian lingkungan, melalui pembelajaran aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hadi Purwanto dkk Tahun 2022 yang berjudul “Analisis teknik *Marker Based tracking* sebagai media pengenalan rumah adat di Indonesia Berbasis *Augmented Reality*” penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian yang dilakukan, sudut dan jarak sangatlah berpengaruh dalam pendeteksian *Marker* pada *Augmented Reality*. Jarak berperan penting dalam pendeteksian *Marker* dengan jarak minimal 6 cm dan jarak maksimal 85 cm dengan *Marker* berukuran 6 x 4,5 cm.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada media yang digunakan yaitu *Marker Based Tracking* dan dalam penelitian ini juga menggunakan materi yaitu kekayaan budaya Indonesia yang mana pada materi terdapat rumah adat. Perbedaan penelitian ini dengan artikel diatas yaitu dalam penelitian ini penggunaan media *Marker Based Tracking* untuk meningkatkan kemampuan

²⁰ Ibnu Hadi Purwanto and others, ‘Analisis Teknik Marker Based Tracking Sebagai Media Pengenalan Rumah Adat Di Indonesia Berbasis Augmented Reality’, 11.1 (2022).

berpikir kritis siswa di MIM 10 Karang Anyar sedangkan pada artikel hanya untuk memperkenalkan rumah ada di Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Rizki Amalia dkk Tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Media *Augmented Reality* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Augmented Reality* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, dimana pada proses belajar tentang materi jenis makanan hewan siswa diarahkan untuk mengamati hologram lalu untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan melalui test essay objektif.²¹ Persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan *Augmented Reality*, mata pelajaran IPAS dan sampel kelas IV sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian Nurul menggunakan hologram dan test essay objektif sedangkan dalam penelitian penulis yaitu untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan media *Marker Based Tracking* dan menggunakan test pilihan ganda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Ayuni Lo Nuwa dkk Tahun 2023 yang berjudul “peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 SD pada Pembelajaran IPAS melalui metode diskusi” penelitian ini menunjukkan hasil bahwa menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA dalam proses belajar mengajar.²² Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk melihat

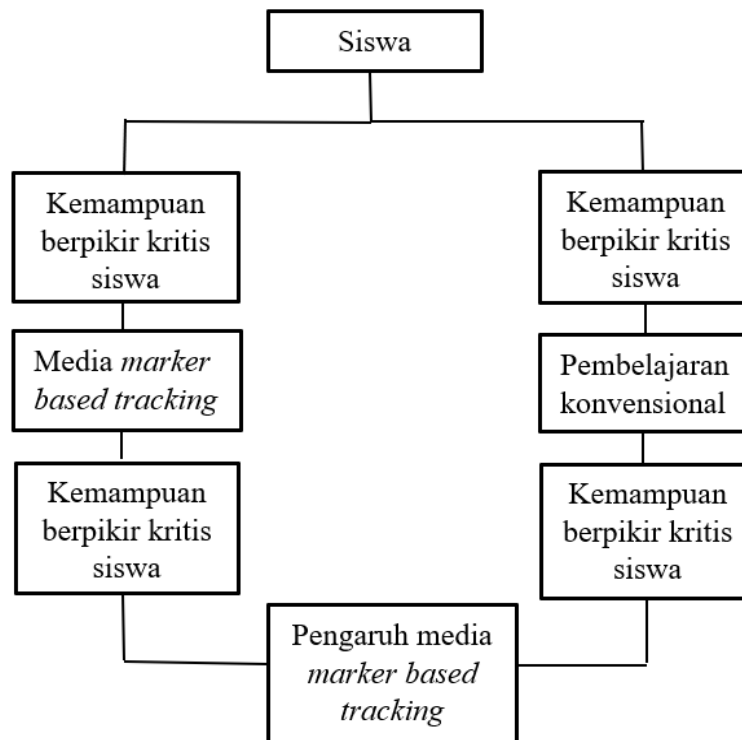
²¹ Rizki Amalia, Nurul. dkk ‘Pengaruh Media Augmented Reality Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar’, 7, pp. 41–51.

²² Aprilia Ayuni and others, ‘Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD Pada Pembelajaran IPA Melalui Metode Diskusi’, 2023 (2023), pp. 24–35.

kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada media pembelajaran *Marker Based Tracking* untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media *Marker Based Tracking* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

C. Kerangka Pikir

Media ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa serta membantu mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS, sehingga mampu meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru di MIM 10 Karang Anyar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk menganalisis, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui proses pembelajaran tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan dapat berkembang secara optimal sehingga tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara lebih efektif.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Dalam Gambar 2.2 pada penelitian ini di susun untuk menggambarkan alur hubungan antara variabel bebas, variabel terikat, dan subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada “pengaruh media pembelajaran *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa”. Yang mana dalam proses pembelajaran, guru menggunakan dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran konvensional dan pembelajaran dengan media *marker based tracking*. Pembelajaran konvensional umumnya masih bersifat *teacher-centered* yang artinya model pembelajaran masih berpusat pada guru, menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang terbatas. Sehingga partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi belum optimal. Kondisi ini menyebabkan

rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga kurangnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari materi pembelajar.

Media Marker Based Tracking merupakan media pembelajaran yang berbasis teknologi *Augmented Reality* yang memanfaatkan marker sebagai pemicu munculnya objek visual digital. Media ini mampu menyajikan materi secara visual, interaktif, dan kontekstual, penggunaan media *Marker Based Tracking* dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, memicu rasa ingin tahu, serta mendorong siswa untuk mengamati, menganalisis, dan memahami konsep dasar secara mendalam. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan media *marker based tracking*, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah. Proses ini diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan kerangka pikir ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Marker Based Tracking* sebagai variabel bebas (x) memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat (y), jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hubungan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian dalam pelaksanaan penelitian eksperimen.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, kerangka pikir dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

H_1 : Terdapat pengaruh antara media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen. Penelitian Eksperimen adalah suatu kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penyajian yang dilakukan dengan metode yang terencana untuk membuktikan suatu kebenaran teori. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suatu variabel dengan variabel yang lain.²³

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa perlakuan terhadap variabel dependen serta mengontrol kondisi-kondisi yang tidak dapat dikendalikan secara langsung. Agar kondisi atau variabel dependen dapat terkendali dalam penelitian eksperimen ini bisa menggunakan kelompok kontrol atau kelompok perbandingan yang mana kelompok ini tidak mendapatkan perlakuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

2. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Quasi experimental* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design* dalam penelitian ini satu

²³ Indrayanto and Wiwin Arbaini Wahyuningsih, 'Metodologi Penelitian' (Andhra Grafika, 2023), p. 71.

kelas menjadi kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapatkan perlakuan dan satu kelas menjadi kelas kontrol yang menjadi kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan atau masih menggunakan metode pembelajaran seperti biasa untuk dibandingkan.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan (x)	Postest
Eskperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3		O_4

Keterangan:

- O_1 : pre-test awal yang diberikan sebelum proses pembelajaran yang diberikan pada kelas eksperimen
- O_2 : post-test yang diberikan setelah proses pembelajaran yang diberikan pada kelas eskperimen
- X : perlakuan terhadap kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran *marker based tracking*
- O_3 : pre-test yang diberikan pada kelas kontrol sebelum proses pembelajaran dilakukan
- O_4 : post-test yang diberikan pada kelas kontrol setelah proses pembelajaran telah dilakukan.²⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIM 10 Karang Anyar yang terletak di Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2026 – 25 Mei 2026.

²⁴ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dan R&D' (Alfabeta, cv., 2011), p. 79.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan jumlah tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya.²⁵ Populasi dalam penelitian ini diambil secara total adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

Tabel 3.2 Jumlah Seluruh Populasi

Kelas	Jumlah siswa laki-laki	Jumlah siswa perempuan	Total
IVA	13	13	26
IVB	12	13	25
IVC	16	10	26
	TOTAL		77

2. Sampel

Pada penelitian ini digunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian.²⁶ Secara sederhana sampel berarti sebagian kecil dari objek penelitian yang diteliti oleh peneliti. Sedangkan menurut sugiyono sampel didefinisikan sebagai bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi.²⁷ Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

²⁵ Ibid. Hal 163-164

²⁶ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D' (Alfabeta, 2011), p. hlm.85.

²⁷ Ibid. hal 165

Tabel 3.3 Sampel

Kelas	Jumlah siswa	Keterangan
IVA	26	Eksperimen
IVC	26	Kontrol

D. Variabel Penelitian

Istilah variabel berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *vary* yang berarti berubah dan *able* yang berarti dapat. Variabel disebut demikian karena pada dasarnya memiliki sifat yang bervariasi sehingga setiap variabel dapat berbeda antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, variabel dapat diartikan sebagai atribut, sifat, atau nilai dari seseorang, objek, maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya oleh peneliti.²⁸

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang diduga menjadi penyebab munculnya variabel terikat. Variabel ini berperan dalam memengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian, variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk mengetahui hubungan atau pengaruhnya terhadap variabel lain.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel respons atau hasil (*output*). Variabel ini disebut juga sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen karena keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam

²⁸ Ibid. hal 121

penelitian, variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati perubahannya sebagai akibat dari pengaruh variabel bebas. Pada umumnya, variabel terikat merupakan kondisi yang ingin dijelaskan dalam penelitian.²⁹

E. Definisi Operasional

1. Pengaruh media *Marker Based Tracking*

Pengaruh media *Marker Based Tracking* dalam penelitian ini mengacu pada penggunaan teknologi yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan objek yang dipantau atau dilacak dalam ruang pembelajaran dengan menggunakan media visual berbasis marker. Media ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini variabel bebas dilambangkan dengan simbol X yaitu Media *Marker Based Tracking* yang akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel Y yaitu kemampuan berfikir kritis siswa. Dalam penelitian ini media *Marker Based Tracking* digunakan sebagai perlakuan pada kelas eksperimen dalam proses pembelajaran IPAS penggunaan media ini diukur melalui keterlaksanaan penggunaan media dalam pembelajaran dan keterlibatan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah yang diberikan dalam konteks materi IPAS. Pengukuran dilakukan

²⁹ Ibid. hal 122-123

dengan menggunakan instrumen tes yang meliputi soal-soal yang mengharuskan siswa untuk berpikir secara logis, objektif, dan terstruktur dalam memberikan solusi terhadap masalah yang disajikan. Aspek yang diukur mencakup kemampuan siswa dalam menyusun argumen, menghubungkan informasi yang relevan, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ada. Dalam penelitian ini variabel terikat dilambangkan dengan simbol Y yaitu kemampuan berfikir kritis siswa adalah kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi atau permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran IPAS secara logis dan sistematis, kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diukur melalui tes yang diberikan siswa dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Nilai yang diperoleh sebagai nilai berpikir kritis siswa yaitu menggunakan skala 0-90. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan memberikan penjelasan sederhana
- b. Kemampuan membangun keterampilan dasar
- c. Kemampuan menyimpulkan
- d. Kemampuan memberikan penjelasan lanjut, dan
- e. Kemampuan mengatur strategi dan taktik dalam memecahkan masalah.³⁰

³⁰ Facione, 'Critical Thinking : What It Is and Why It Counts'.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah dalam setiap pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan dari awal hingga akhir penelitian terlaksanakan dan terstruktur dalam penulisan maupun dalam pengerjaan.

Langkah-langkah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan awal:

- a. Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran IPAS yang terjadi di kelas IV MIM 10 Karang Anyar melalui observasi awal.
- b. Menentukan judul penelitian sesuai dengan permasalahan yang ditemukan.
- c. Menyusun proposal penelitian lalu diajukan kepada dosen untuk mendapatkan persetujuan.
- d. Menyusun perangkat pembelajaran, seperti modul, bahan ajar, serta media pembelajaran *Marker Based Tracking*.
- e. Menyusun instrumen penelitian berupa soal tes kemampuan berpikir kritis.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

- a. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - 1) Kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang menggunakan media *Marker Based Tracking*.
 - 2) Kelas IVC sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

- b. Memberikan *pretest* kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa sebelum perlakuan.

Tabel 3.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Kegiatan pembelajaran	Kegiatan pembelajaran
A. Pendahuluan	A. Pendahuluan
1. Guru memberi salam dan berdoa bersama siswa sebelum belajar	1. Guru memberi salam dan berdoa bersama siswa sebelum belajar
2. Guru melakukan absensi	2. Guru melakukan absensi
3. Guru memberikan apresiasi dengan melakukan tanya jawab	3. Guru memberikan apresiasi dengan melakukan tanya jawab
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
B. Kegiatan inti	B. Kegiatan inti
1. Guru menjelaskan materi tentang Kekayaan Budaya Indonesia	1. Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan hanya menggunakan buku pedoman guru dan papan tulis saja
2. Guru memberikan soal <i>pretest</i> kepada siswa	2. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pembelajaran
3. Siswa mengerjakan soal yang sudah diberikan	3. Guru memberikan soal <i>pretest</i> kepada siswa
4. Siswa mengumpulkan lembar soal <i>pretest</i> yang sudah dikerjakan	4. Siswa mengerjakan soal <i>pretest</i>
5. Guru menjelaskan media <i>Marker Based Tracking</i> kepada peserta didik	5. Siswa mengumpulkan lembar soal yang sudah dikerjakan
6. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan media <i>marker based tracking</i>	6. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman materi
7. Siswa mengamati tampilan visual (objek 3D/animasi) yang muncul melalui android yang disediakan oleh guru.	7. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang telah disampaikan
8. Guru memberikan pertanyaan terkait kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis dan menarik kesimpulan dari materi pembelajaran yang dijelaskan melalui media <i>marker based tracking</i> .	8. Guru memberikan soal <i>posttest</i> kepada siswa
9. Siswa menjawab pertanyaan guru secara lisan terkait dengan menganalisis dan menarik kesimpulan tentang	9. Siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru
	C. Penutup
	1. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan

<p>pembelajaran yang telah dilaksanakan</p> <p>10. Guru memberikan soal <i>posttest</i> kepada siswa</p> <p>11. Siswa mengerjakan soal yang diberikan</p> <p>12. Siswa mengumpulkan lembar soal yang sudah dikerjakan</p> <p>C. Penutup</p> <p>1. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan</p> <p>2. Guru memberikan refleksi pembelajaran kepada siswa</p> <p>3. Guru menutup kelas dengan salam</p>	<p>2. Guru memberikan refleksi pembelajaran kepada siswa</p> <p>Guru menutup kelas dengan salam</p>
--	---

3. Tahap pengumpulan data

- a. Mengumpulkan hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Mendokumentasikan kegiatan penelitian sebagai data pendukung.
- c. Membimbing siswa dalam mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*.

4. Tahap analisis data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengolah data hasil tes menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum.
- b. Melakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.
- c. Melakukan uji hipotesis menggunakan uji *t-test* untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

- d. Menafsirkan hasil analisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Tahap penarikan kesimpulan

- a. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.
- b. Menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak.
- c. Memberikan saran berdasarkan hasil penelitian untuk guru, siswa dan peneliti selanjutnya

6. Tahap penyusunan laporan

- a. Menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi secara sistematis dengan pedoman penulisan karya ilmiah.
- b. Melakukan revisi berdasarkan masukan dari dosen pembimbing hingga laporan penelitian dinyatakan layak.

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data, pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sedangkan instrumen pengumpulan data yaitu alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan tes.

a. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan cara memperoleh data dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan

penelitian. Penggunaan teknik dokumentasi memiliki beberapa kelebihan, seperti biaya yang relatif murah serta lebih efisien dari segi waktu dan tenaga. Namun, teknik ini juga memiliki kelemahan, yaitu data yang diperoleh cenderung merupakan data lama dan apabila terdapat kesalahan penulisan pada dokumen, maka kesalahan tersebut dapat memengaruhi data penelitian. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi umumnya berupa data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket termasuk data primer karena diperoleh secara langsung dari sumber pertama.³¹

b. Tes

Teknik tes merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah soal atau latihan kepada peserta didik untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data melalui teknik tes disebut sebagai kegiatan pengukuran.³² Teknis tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh terhadap media *Marker Based Tracking Tracking* dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS pada kelas IVA dan kelas IVC di MIM 10 Karang Anyar.

2. Instrumen Pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda yang sama diberikan dua kali yaitu sebelum menggunakan media

³¹ Wagiran, 'Metodologi Penelitian Pendidikan' (Deepublish, 2013), p. 252.

³² A Teknik Pengumpulan Data, 'Teknik Pengumpulan Data', pp. 1–20.

Marker Based Tracking tracking dan sesudah menggunakan media *Marker Based Tracking tracking*. Tes dirancang untuk menilai lima indikator berpikir kritis yaitu, memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik dalam memecahkan masalah. Sehingga dengan adanya skor dari pre-test dan post-test akan terlihat adakah pengaruh media *Marker Based Tracking tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kisi-kisi soal tes kemampuan berpikir kritis disusun sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS. Kisi-kisi ini bertujuan agar soal yang dikembangkan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis, materi pembelajaran, serta tingkat kognitif siswa.

Kisi-kisi disusun berdasarkan lima indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik dalam memecahkan masalah. Setiap indikator dikaitkan dengan materi IPAS kelas IV dan disusun pada level kognitif C4 sampai C6 sesuai Taksonomi Bloom Revisi.

Bentuk soal yang digunakan yaitu pilihan ganda yang bertujuan untuk mengukur pemahaman, kemampuan analisis, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis. Kisi-kisi ini digunakan sebagai acuan dalam penyusunan soal pre-test dan post-test, sehingga diharapkan mampu mengukur perubahan kemampuan berpikir

kritis siswa setelah penerapan media pembelajaran *Marker Based Tracking tracking*.

Tabel 3.5 Kisi – Kisi Instrumen Tes

No	Indikator berpikir kritis	Materi pokok	Sub materi	Indikator soal	Level kognitif	No soal
1	Memberikan penjelasan sederhana	Kekayaan Budaya Indonesia	Rumah adat	Peserta didik mampu menganalisis keterkaitan bentuk rumah adat dengan kondisi geografis daerah asal masing-masing	C4	1
2	Membangun keterampilan dasar	Kekayaan budaya indonesia	Rumah adat	Peserta didik mampu mengidentifikasi ciri khas rumah adat berdasarkan fungsi dan bahan pembuatannya	C4	2
3	Menyimpulkan	Kekayaan budaya indonesia	Rumah adat	Peserta didik mampu menjelaskan tentang peran rumah adat dalam kehidupan sosial masyarakat	C5	3
4	Memberikan penjelasan lanjut	Kekayaan budaya indonesia	Rumah adat	Peserta didik mampu menjelaskan secara mendalam fungsi rumah adat dalam masyarakat	C5	4
5	Mengatur strategi dan taktik	Kekayaan budaya indonesia	Rumah adat	peserta didik mampu menentukan cara pelestarian rumah adat di lingkungan sekitar	C6	5
6	Memberikan penjelasan sederhana	Kekayaan budaya indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu menganalisis fungsi pakaian adat sebagai identitas daerah	C4	6
7	Membangun keterampilan dasar	Kekayaan budaya indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu membedakan ciri khas beberapa pakaian adat dari berbagai daerah	C4	7
8	Menyimpulkan	Kekayaan budaya indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu menyimpulkan hubungan pakaian adat dengan nilai budaya	C5	8
9	Memberikan penjelasan lanjut	Kekayaan budaya indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu mengevaluasi pentingnya pelestarian pakaian adat dalam kehidupan modern	C5	9
10	Mengatur strategi dan taktik	Kekayaan budaya indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu merancang solusi untuk mengenalkan pakaian adat kepada generasi muda	C6	10
11	Memberikan penjelasan seerhana	Kekayaan budaya indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu menganalisis fungsi tarian adat sebagai identitas budaya daerah	C4	11

No	Indikator berpikir kritis	Materi pokok	Sub materi	Indikator soal	Level kognitif	No soal
12	Membangun keterampilan dasar	Kekayaan budaya indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu membedakan ciri gerak dan kostum pada beberapa tarian	C4	12
13	Menyimpulkan	Kekayaan budaya indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu menarik kesimpulan hubungan tarian adat dengan nilai budaya masyarakat	C5	13
14	Memberikan penjelasan lanjut	Kekayaan budaya indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu mengevaluasi pentingnya pelestarian tarian adat di era modern	C5	14
15	Mengatur strategi dan taktik	Kekayaan budaya indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu merancang solusi untuk mengenalkan tarian adat kepada generasi muda	C6	15
16	Memberikan penjelasan sederhana	Kekayaan budaya indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu menganalisis fungsi senjata tradisional sebagai simbol budaya daerah	C4	16
17	Membangun keterampilan dasar	Kekayaan budaya indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu membedakan ciri khas beberapa senjata tradisional dari berbagai daerah	C4	17
18	Menyimpulkan	Kekayaan budaya indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu menyimpulkan hubungan senjata dengan nilai sejarah dan budaya	C5	18
19	Memberikan penjelasan lanjut	Kekayaan budaya indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu mengevaluasi pentingnya pelestarian senjata tradisional sebagai warisan budaya	C5	19
20	Mengatur strategi dan taktik	Kekayaan budaya indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu merencanakan solusi untuk mengenalkan senjata tradisional kepada generasi muda dengan aman	C6	20

H. Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Uji validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur valid atau sah. Alat ukur yang dimaksud berupa butir-butir pertanyaan dalam kuesioner. Menurut Imam Ghozali, pengukuran validitas dapat dilakukan dengan mengorelasikan setiap skor

butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.³³ Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} .³⁴

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = koefisien kolerasi

x = variabel bebas

Y = variabel terikat

N = banyak responden

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan suatu instrumen yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu variabel secara tepat. Instrumen dinyatakan valid merupakan alat ukur yang mampu menghasilkan data yang benar dan dapat dipercaya. Pengujian terhadap tingkat kevalidan instrumen dilakukan melalui uji validitas konstruk (*construct validity*).

Instrumen yang diuji berkaitan dengan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar. Butir-butir pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen tes. Dalam penelitian ini, seluruh pertanyaan telah ditelaah oleh dosen pembimbing. Setelah dinyatakan layak, instrumen tes tersebut kemudian digunakan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

³³ Nilda Miftahul Janna and Herianto, 'Artikel Statistik Yang Benar', *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, no. 18210047 (2021), p. 7.

³⁴ Bagus Nurcahyo And Riskayanto Riskayanto, 'Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word Of Mouth (Wom) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion', *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3.1 (2018), 17.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan setiap butir pertanyaan dalam instrumen menjelaskan variabel yang diteliti. Pengujian validitas instrumen dilakukan terhadap masing-masing butir pertanyaan yang terdapat dalam daftar pertanyaan. Proses hitung uji validitas tersebut dilakukan dengan menggunakan *Statistic Package For Social Science (SPSS)*.

Tabel 3.6 Validasi butir-butir soal

Butir soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,489	0,388	Valid
2	0,429	0,388	Valid
3	0,514	0,388	Valid
4	0,424	0,388	Valid
5	0,447	0,388	Valid
6	0,462	0,388	Valid
7	0,443	0,388	Valid
8	0,590	0,388	Valid
9	0,481	0,388	Valid
10	0,510	0,388	Valid
11	0,477	0,388	Valid
12	0,498	0,388	Valid
13	0,510	0,388	Valid
14	0,529	0,388	Valid
15	0,492	0,388	Valid
16	0,480	0,388	Valid
17	0,493	0,388	Valid
18	0,636	0,388	Valid
19	0,538	0,388	Valid
20	0,583	0,388	Valid

Berdasarkan hasil pada Tabel 3.6 dapat disimpulkan bahwa seluruh item soal tes dinyatakan valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa soal yang disusun telah memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, instrumen tes memiliki kemampuan untuk mengukur aspek yang seharusnya diukur, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di MIM 10 Karang Anyar.

Karena seluruh butir soal dinyatakan valid, maka soal-soal tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Instrumen yang layak digunakan dalam penelitian harus memiliki tingkat kejelasan yang baik, relevan dengan materi yang diukur, serta mampu menggambarkan tingkat kemampuan siswa secara tepat dan akurat.

Secara keseluruhan dari hasil uji coba soal pilihan ganda yang dilakukan di kelas IVB diketahui bahwa seluruh soal dari variabel untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IVA dan IVC MIM 10 Karang Anyar dinyatakan valid artinya seluruh item soal tes layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Oleh karena itu, uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi alat ukur, yaitu apakah alat ukur tersebut tetap memberikan hasil yang konsisten apabila pengukuran dilakukan secara berulang.

Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang tetap konsisten meskipun pengukuran dilakukan berulang kali. Pada umumnya, uji validitas dilakukan terlebih dahulu sebelum uji reliabilitas, karena instrumen yang akan diuji harus dinyatakan valid terlebih dahulu.

Apabila instrumen tidak memenuhi kriteria validitas, maka uji reliabilitas tidak perlu dilakukan.³⁵

Cronbach's Alpha digunakan untuk mencari reabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrument (total tes)

k = jumlah butir pertanyaan sah

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian skor total

Reliabilitas mengacu pada kemampuan suatu instrumen dalam mengukur variabel secara konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *internal consistency*, yaitu dengan mengujicobakan instrumen satu kali, kemudian hasil yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik tertentu. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen. Proses perhitungannya dilakukan dengan menggunakan *Statistic Package for Sosial Science (SPSS)*.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.842	20

Diperoleh hasil uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS diketahui *N of Items* ada 20 item soal dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,842

³⁵ Janna and Herianto, 'Artikel Statistik Yang Benar'.

karena nilai *Cronbach's Alpha* $0,842 > 0,60$ maka dapat disimpulkan bahwa ke 20 item soal atau semua item soal tes adalah reliable atau konsisten serta layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

3. Daya beda

Daya pembeda soal merupakan kemampuan suatu butir soal dalam membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah sebagai berikut:

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan:

DP = daya pembeda

JB_A = jumlah peserta didik kelompok atas yang menjawab benar

JB_B = jumlah peserta didik kelompok bawah yang menjawab benar

JS_A = jumlah peserta didik kelompok atas

Tabel 3.8 Kriteria Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
0,00 – 0,19	Jelek
0,20 – 0,29	Cukup
0,30 – 0,39	Baik
0,40 – 1,00	Sangat baik

Berikut adalah hasil uji daya beda butir soal dengan menggunakan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Daya Beda

No soal	Nilai Uji Daya Beda	Keterangan
1	0,426	Sangat baik
2	0,340	Baik
3	0,429	Sangat baik
4	0,331	Baik
5	0,359	Baik
6	0,381	Baik
7	0,361	Baik
8	0,541	Sangat baik

9	0,402	Sangat baik
10	0,438	Sangat baik
11	0,392	Baik
12	0,413	Sangat baik
13	0,438	Sangat baik
14	0,447	Sangat baik
15	0,411	Sangat baik
16	0,391	Baik
17	0,406	Sangat baik
18	0,569	Sangat baik
19	0,464	Sangat baik
20	0,509	Sangat baik

Berdasarkan tabel 3.9 di atas dapat diketahui bahwa 7 soal dalam kategori “baik”, dan 13 soal dalam kategori “sangat baik”. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20 butir soal berada dalam kategori baik dan sangat baik sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, 20 butir soal tersebut dapat digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini.

4. Tingkat kesukaran

Untuk mengetahui tingkat kesukaran pada butir soal pilihan ganda dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$TK = \frac{JB_A - JB_B}{2.JS_A}$$

Keterangan

TK = tingkat kesukaran

JB_A = jumlah peserta didik kelompok atas yang menjawab benar

JB_B = jumlah peserta didik kelompok bawah yang menjawab benar

JS_A = jumlah peserta didik kelompok atas

Tabel 3.10 Kriteria Tingkat Kesukaran

Interval	Kriteria
0,00 – 0,29	Sukar
0,30 – 0,69	Sedang / cukup
0,70 – 1,00	Mudah

Tingkat kesukaran merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan suatu soal yang diberikan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS untuk menentukan tingkat kesukaran soal. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11 Analisis Kesukaran Butir Soal

No soal	Mean (output SPSS)	keterangan
1	0,16	Sukar
2	0,64	Sedang
3	0,48	Sedang
4	0,52	Sedang
5	0,64	Sedang
6	0,28	Sukar
7	0,28	Sukar
8	0,44	Sedang
9	0,28	Sukar
10	0,24	Sukar
11	0,36	Sedang
12	0,40	Sedang
13	0,24	Sukar
14	0,60	Sedang
15	0,68	Sedang
16	0,48	Sedang
17	0,52	Sedang
18	0,36	Sedang
19	0,28	Sukar
20	0,36	Sedang

Berdasarkan tabel 3.11 didapatkan butir soal dalam kategori sukar sebanyak 7 butir soal dan sedang sebanyak 13 butir soal berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan pada kelas IVB di MIM 10 Karang Anyar.

Berikut adalah tabel hasil analisis uji daya beda dan uji kesukaran instrumen uji coba tes.

Tabel 3.12 Hasil Analisis Uji Daya Beda (DB) dan Uji Kesukaran (K) Instrumen Tes

No	DB	Ket	K	Ket	Kesimpulan
1	0,426	Sangat baik	0,16	Sukar	Pakai
2	0,340	Baik	0,64	Sedang	Pakai
3	0,429	Sangat baik	0,48	Sedang	Pakai
4	0,331	Baik	0,52	Sedang	Pakai
5	0,359	Baik	0,64	Sedang	Pakai
6	0,381	Baik	0,28	Sukar	Pakai
7	0,361	Baik	0,28	Sukar	Pakai
8	0,541	Sangat baik	0,44	Sedang	Pakai
9	0,402	Sangat baik	0,28	Sekar	Pakai
10	0,438	Sangat baik	0,24	Sukar	Pakai
11	0,392	Baik	0,36	Sedang	Pakai
12	0,413	Sangat baik	0,40	Sedang	Pakai
13	0,438	Sangat baik	0,24	Sukar	Pakai
14	0,447	Sangat baik	0,60	Sedang	Pakai
15	0,411	Sangat baik	0,68	Sedang	Pakai
16	0,391	Baik	0,48	Sedang	Pakai
17	0,406	Sangat baik	0,52	Sedang	Pakai
18	0,569	Sangat baik	0,36	Sedang	Pakai
19	0,464	Sangat baik	0,28	Sukar	Pakai
20	0,509	Sangat baik	0,36	Sedang	Pakai

Berdasarkan Tabel 3.12 mengenai hasil analisis uji daya beda (Db) dan uji kesukaran (K) instrumen tes, dapat diketahui bahwa seluruh butir soal yang dianalisis telah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai daya beda pada setiap butir soal berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen mampu membedakan peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi dan rendah secara cukup efektif. Butir soal dengan kategori sangat baik menunjukkan kemampuan perbedaan yang lebih optimal dalam mengukur kemampuan peserta didik.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran, instrumen memiliki variasi tingkat kesukaran yang terdiri atas kategori sedang dan sukar. Dominasi soal berkategori sedang menunjukkan bahwa sebagian

besar butir soal memiliki tingkat kesulitan yang proporsional sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara seimbang. Adapun beberapa soal yang berada pada kategori sukar tetap dinyatakan layak digunakan karena masih didukung oleh nilai daya beda yang baik.

Secara keseluruhan, hasil analisis daya beda dan tingkat kesukaran menunjukkan bahwa instrumen tes telah memenuhi syarat sebagai alat evaluasi yang baik. Oleh karena itu, seluruh butir soal pada instrumen dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam pelaksanaan penelitian untuk mengukur kemampuan peserta didik secara lebih akurat dan objektif.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

a. Modus

Modus digunakan sebagai indikator statistik untuk menunjukkan frekuensi kemunculan nilai terbanyak dalam sebuah himpunan data. Artinya, modus mencerminkan skor yang paling banyak diperoleh oleh peserta didik dalam pengumpulan data.

Rumus untuk menghitung modus adalah sebagai berikut:

$$M_o = B + p \left(\frac{b_1}{b_1 - b_2} \right)$$

Keterangan:

M_o = Nilai modul

B = batas bawah kelas dengan frekuensi tertinggi

P = panjang kelas

b_1 = selisih antara frekuensi kelas modus dan kelas sebelumnya

b_2 = selisih antara frekuensi kelas modus dan kelas setelahnya.³⁶

b. Median (Nilai Tengah)

Median merupakan salah ukuran tendensial sentral yang digunakan untuk menentukan nilai tengah dari suatu kumpulan data. Median membagi data menjadi dua bagian yang sama besar, di mana separuh data berada di bawah nilai median dan separuh lainnya berada di atasnya. Dalam konteks data berkelompok, median dihitung berdasarkan frekuensi kumulatif dan batas kelas dari data yang telah dikelompokkan ke dalam interval.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan nilai median dalam data berkelompok sebagai berikut:

$$M_d = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan:

M_d	= median
B	= batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak
P	= panjang kelas M_o
N	= total keseluruhan data dianalisis
f	= total frekuensi kumulatif sebelum kelas media
F	= frekuensi yang terdapat dalam kelas median. ³⁷

c. Mean (Nilai Rata-rata)

Mean adalah nilai rata-rata merupakan salah satu ukuran statistik deskriptif yang paling umum digunakan untuk mewakili nilai pusat dari

³⁶ Nana Sudjana, Metode Statistika (Tarsito, 2005). h. 99

³⁷ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Raja Grafindo Perseda, 2011). h. 149-

suatu kumpulan data. Nilai mean menggambarkan besaran rata-rata dari seluruh data yang diamati dan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai data, kemudian membagikannya dengan jumlah data atau sampel.

Adapun rumus untuk menghitung mean dalam data berkelompok adalah sebagai berikut:

$$M_e = \frac{\sum x_i}{N}$$

Keterangan:

Me = mean
 $\sum x_i$ = jumlah seluruh nilai data
 N = jumlah total data atau sampel.³⁸

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan untuk menganalisis sebaran data apakah data berdistribusi normal atau tidaknya. Uji normalitas dengan program *IBM SPSS Statistics 28* dengan menggunakan pendekatan Shapiro-Wilk.³⁹ Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima karena data tersebut berdistribusi normal.
2. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis ditolak karena data tersebut berdistribusi tidak normal.

³⁸ Trianto, *Statistik Pendidikan: Konsep dan Aplikasi* (Kencana, 2010). h. 82

³⁹ Eko Haryono, Mamik Slamet, and Damar Septian, *Statistika SPSS 28, PT Elexmedia Komputindo. Jakarta., 2023.*

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian terhadap varians yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Dalam statistik, uji homogenitas digunakan untuk menentukan kesamaan varians dari beberapa populasi.⁴⁰ Untuk menguji homogenitas dapat menggunakan rumusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data bersifat homogen.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data bersifat tidak homogen.

2. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Independent Sample t-test*, yaitu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan atau pengaruh kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang tidak saling berpasangan. Dalam penelitian ini, kelompok yang tidak saling berpasangan diartikan sebagai kelompok sampel yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda⁴¹. Rumus uji independent sampel t-test yang digunakan yakni sebagai berikut:

Rumus Polled Varians:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

⁴⁰ Haryono, Slamet, and Septian, *Statistika SPSS 28*.

⁴¹ Reina A Hadikusumo, Fransiskus Korosando, and Metode Penelitian, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. by M.Pd Milla Syukrina Sari (Akiopedia Press, 2025).

Keterangan:

\bar{X}_1 = skor rata-rata kelompok eksperimen

\bar{X}_2 = skor rata-rata kelompok kontrol

n_1 = jumlah kelompok eksperimen

n_2 = jumlah kelompok kontrol

S_1 = simpangan baku kelompok eksperimen

S_2 = simpangan baku kelompok kontrol

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar berdiri pada tahun 1957, selama itu pula madrasah ini mengalami pergantian Kepala Madrasah. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar terletak di Jalan Syahril Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran strategi dalam mendukung program pemerintah khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan harkat dan martabat generasi penerus, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar yang terletak di Jalan Syahril kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong ini merupakan salah satu lembaga pendidikan terpadu bercirikan Islam yang telah lama berdiri di Indonesia. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1957 dan sejak saat itu telah melahirkan berbagai tokoh serta pemimpin daerah yang berperan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila lembaga yang menjadi salah satu aset bangsa tersebut tidak mendapatkan perhatian yang memadai hingga terabaikan.

Dalam mengemban amanah UUD 1945 pasal 31, dimana pemerintah harus menjamin setiap warganya untuk mendapatkan pendidikan yang layak dapat menjamin kehidupan warganya, maka dalam upaya peningkatan mutu pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan umum dan keagamaan khususnya di MIM 10 Karang Anyar, serta kelancaran proses belajar mengajar maka pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai perlu untuk dilaksanakan khususnya dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga akan terwujud tujuan yang dicita-citakan yaitu tersedianya generasi masa depan yang handal.⁴²

Berikut nama-nama Kepala Sekolah MIM 10 Karang Anyar sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama-nama Kepala Sekolah MIM 10 Karang Anyar

No	Nama	Tahun
1	Syafaruddin, Amd	1985 - 1995
2	M. Kobri Toub, S.Pd.I	2003 - 2006
3	Yusmiati, S.Pd	2006 - 2018
4	Burhan Fajri, S.Pd.I	2018 - sekarang

Sumber: Dokumen MIM 10 Karang Anyar

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya peserta didik MI Muhammadiyah 10 Karang anyar yang islami, berakhlak mulia, cerdas dan kompetitif.

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu dan daya saing pada madrasah.

⁴² Data dari Staf TU MIM 10 Karang Anyar

- 2) Mewujudkan manajemen pendidikan yang akuntabel, transparan, efisien dan efektif serta visioner.
- 3) Membudayakan sikap kerjasama dan gotong royong.
- 4) Mengefektifkan waktu belajar.
- 5) Disiplin, jujur dan bertanggung jawab.
- 6) Mengembangkan disiplin peserta didik.⁴³

3. Tenaga Pendidik dan Jumlah Siswa

Terselenggaranya pendidikan tidak terlepas dari adanya pihak-pihak yang menjalankan. Dalam hal ini, tenaga pendidik merupakan bagian dari pihak-pihak yang memberikan pengaruh besar terhadap jalannya sebuah pendidikan. Tenaga pendidik di MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar secara keseluruhan berjumlah 30 orang yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Tenaga Pendidik MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar

No	Nama	Jenjang pendidikan & jurusan	Sertifikasi	Ket	Guru / wali kelas
1	Burhan Fajri, S.Pd	S1 PAI	Iya	ASN	KaMad
2	Elli Rosmala Dewi, S.Pd.I	S1 PAI	Iya	ASN	Wali kelas
3	Asmarawati, S.Pd.I	S1 PAI	Iya	ASN	Wali Kelas
4	Marfu'ah, S.Pd.I	S1 PAI	Iya	ASN	Guru
5	Marini, S.Pd.I	S1 BK	Iya	ASN	Wali Kelas
6	Ida Laila, M.Pd	S2 MPI	Iya	ASN	Wali Kelas
7	Zahara Iibatul, S.Pd.I	S1 PGMI	Iya	ASN	Wali Kelas
8	Satria Darmawan, S.Pd	S1 Pendidikan Matematika	Belum	ASN	Wali Kelas
9	Tesmil Yanti, S.Pd.I	S1 Ekonomi Akuntansi	Belum	GTY	Guru
10	Revi Paladipa, S.Pd.I	S1 Bahasa Inggris	Belum	GTY	Guru
11	Rudi Hartono, S.Pd.I	S1 PAI	Iya	GTY	Guru
12	Nova Diani, S.Pd.I	S1 PGMI	Belum	GTY	Wali Kelas
13	Merisa Kirana, S.Pd	S1 Bahasa Arab	Belum	GTY	Wali Kelas
14	Andika Saputra, S.Pd.I	S1 PAI	Belum	GTY	Wali Kelas
15	Febri Yanti, S.Pd	S1 Bahasa Arab	Belum	GTY	Guru
16	Anita Purnama, S.Pd	S1 PAI	Belum	GTY	Wali Kelas
17	Yuniarti, S.Pd	S1 PAI	Belum	GTY	Wali Kelas
18	Miftahul Yanah, S.Pd	S1 PAI	Belum	GTY	Wali Kelas
19	Imelda Aprilia, S.Pd.	S1 PAI	Belum	GTY	Wali Kelas
20	Aryo sajidiantito, S.Pd	S1 PAI	Belum	GTY	Guru

⁴³ Data dari Staf TU MIM 10 Karang Anyar

21	Wulandari Tri Agustiani, S.Pd	S1 PAI	Belum	GTY	Wali Kelas
22	Fadillah, M.Pd	S2	Belum	GTY	Wali Kelas
23	Singge Saputra	S1 PGMI	Belum	GTY	Guru
24	Ilham Oka Saputra, S.Pd	S1 PAI	Belum	GTY	Guru
25	Edi Munandar, S.Pd	S1 BK	Belum	GTY	Guru
27	Resty Restyowati, S.Pd	S1 Pendidikan Biologi	Belum	GTY	Wali Kelas
28	Rika Melianita, A.Md	D3 Manajemen Informatika	Belum	GTY	Operator
29	Aditya Lian Pradana, S.Pd	S1 Bahasa Arab	Belum	GTY	Guru
30	Tri Putri Utami, S.Pd	S1 PGMI	Belum	GTY	Guru
31	Zulkarnain, Ama.Pi	D2 Perikanan	Belum	PTY	Satpam

Sumber: Dokumen MIM 10 Karang Anyar

Berikut peserta didik yang ada di MI Muhammadiyah 10 Karang anyar sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar

No	Kelas	Lokal	L	P	Jumlah
1	I	A	14	11	25
		B	14	13	27
		C	9	16	25
2	II	A	13	11	24
		B	14	11	25
		C	7	17	24
3	III	A	9	13	22
		B	12	11	23
		C	8	14	22
4	IV	A	13	13	26
		B	12	13	25
		C	16	10	26
5	V	A	12	10	22
		B	13	9	22
6	VI	A	12	14	26
		B	10	18	28
Jumlah			188	204	392

Sumber: Dokumen MIM 10 Karang Anyar

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di MIM 10 Karang Anyar menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *Quasi experimental*. Desain ini

melibatkan satu kelas mendapatkan perlakuan yaitu kelas eksperimen dan kelas yang tidak dapat perlakuan yaitu kelas kontrol yang masih menggunakan pembelajaran konvensional. Yang mana kelas eksperimen dan kontrol diberikan pengukuran awal (*Pretest*), kemudian diberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu menggunakan media *Marker Based Tracking* sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional, dan diakhiri dengan pengukuran akhir (*Posttest*) untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan.

Penelitian ini dilaksanakan empat kali pertemuan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tahapan dalam penelitian eksperimen. Pertemuan pertama diawali dengan kegiatan observasi awal serta pelaksanaan pretest untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan media *Marker Based Tracking*. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pengenalan terkait proses pembelajaran yang akan dilaksanakan selama penelitian berlangsung.

Pertemuan kedua dan ketiga difokuskan pada pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan media *Marker Based Tracking* pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dalam proses tersebut, siswa diberikan materi pembelajaran IPAS mengenai kekayaan budaya Indonesia dengan pendekatan yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa dalam mengamati,

menganalisis, serta memahami materi secara lebih mendalam sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya, pada pertemuan keempat dilakukan pelaksanaan posttest untuk mengetahui perubahan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan media *Marker Based Tracking*. Selain itu, pada tahap akhir penelitian peneliti juga melakukan dokumentasi, pengumpulan data hasil tes, serta analisis data sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian mengenai pengaruh media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

a. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen di MIM 10 Karang Anyar.

1) Kelas kontrol

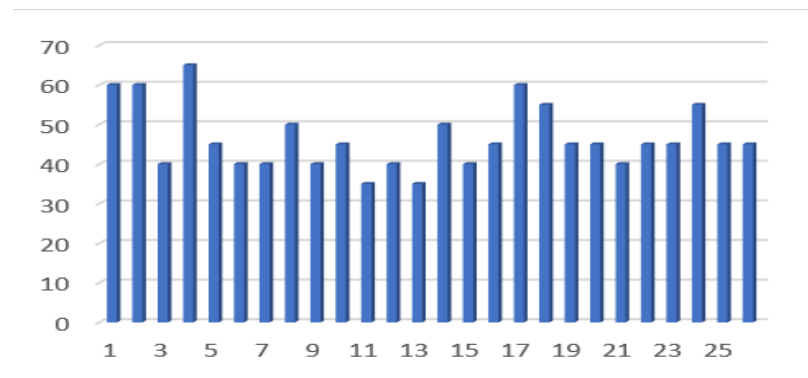
Pada tahap awal, sebelum perlakuan siswa diberikan soal untuk mengerjakan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal mereka. *Pretest* ini berupa 20 butir soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi Kekayaan Budaya Indonesia dalam pembelajaran IPAS. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Pretest Kelas Kontrol

No	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase
1	34 – 38	36	2	7,7
2	39 – 43	41	7	26,9
3	44 – 48	46	9	34,6
4	49 – 53	51	2	7,7
5	54 – 58	56	2	7,7
6	59 – 63	61	3	11,5
7	64 – 68	66	1	3,8
	Jumlah		26	100
Mean				46,54
Median				45,00
Modus				45
Standar Deviasi				8,096
Minimum				35
Maximum				65

Berdasarkan Tabel 4.4 tentang distribusi frekuensi hasil *pretest* kelas kontrol, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran menggunakan metode konvensional nilai yang relatif rendah. Pada hasil *pretest*, nilai rata-rata siswa sebesar 46,54 dengan median 45 dan modus 45. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 35 dan nilai maksimum 65 dengan standar deviasi sebesar 8,096. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran masih tergolong rendah dan belum merata.

Sebaran distribusi frekuensi tersebut, disajikan dalam histogram pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Histogram Data Pretest Dengan Metode Konvensional Kelas Kontrol

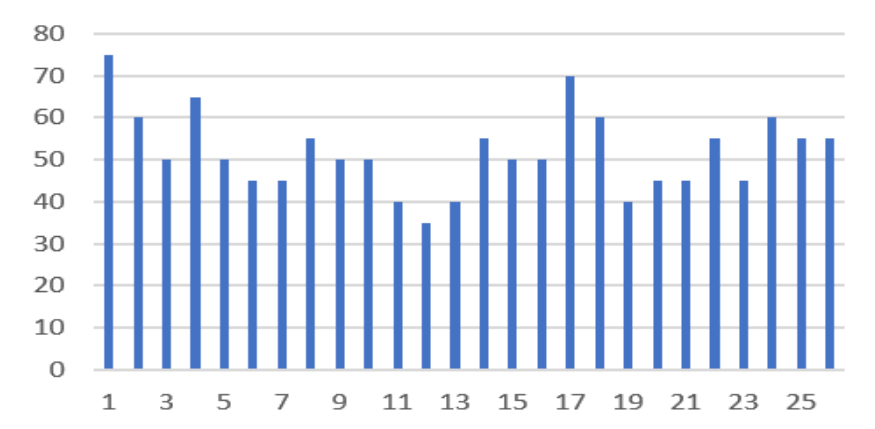
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Data Posttest Kelas Kontrol

No	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase
1	35 – 41	38	4	15,4
2	42 – 48	45	5	19,2
3	49 – 55	52	11	42,3
4	56 – 62	59	3	11,5
5	63 – 69	66	1	3,8
6	70 – 76	73	2	7,7
	Jumlah		26	100
Mean				51,73
Median				50,00
Modus				50
Standar Deviasi				9,481
Minimum				35
Maximum				75

Setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional, diberikan 20 soal yang sama seperti soal *pretest* yang sudah dilakukan pada awal tes untuk melihat kemampuan awal siswa selanjutnya dilanjutkan dengan soal *posttest* untuk melihat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 51,73 dengan median dan modus sebesar 50. Nilai minimum tetap berada pada angka 35, sedangkan nilai maksimum meningkat menjadi 75 dengan standar deviasi sebesar 9,481. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran dilakukan, meskipun peningkatan tersebut belum terlalu signifikan.

Sebaran distribusi frekuensi tersebut, disajikan dalam histogram pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.2 Histogram Data Posttest Dengan Metode Konvensional Kelas Kontrol

Dengan demikian, berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran IPAS mampu memberikan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, namun peningkatan yang terjadi masih terbatas karena proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah belum optimal.

2) Kelas eksperimen

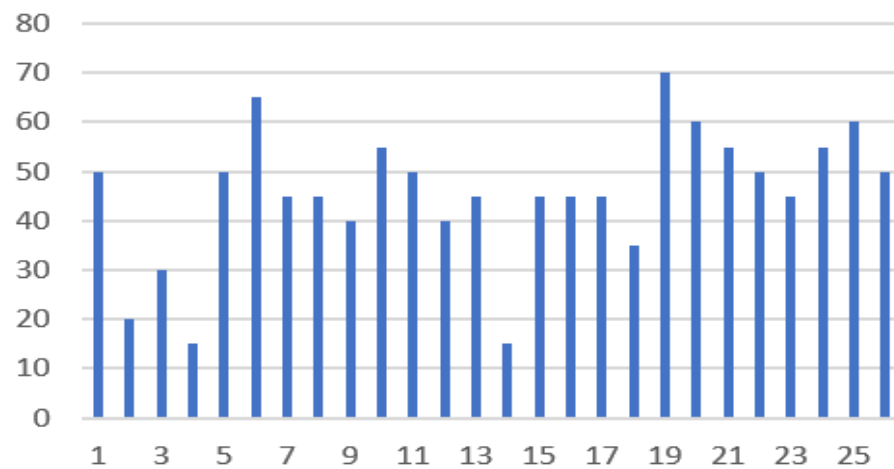
Hasil dibawah ini adalah hasil penelitian untuk kelas eksperimen pada awal pembelajaran *Pretest* dan setelah di berikan perlakuan *Posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Data Pretest Kelas Eksperimen

No	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase
1	15 – 23	19	3	11,5
2	24 – 32	28	1	3,8
3	33 – 41	37	3	11,5
4	42 – 50	46	12	46,2
5	51 – 59	55	3	11,5
6	60 – 68	64	3	11,5
7	70	-	1	3,8
	Jumlah		26	100
Mean				45,38
Median				45,00
Modus				55
Standar Deviasi				13,706
Minimum				15
Maximum				70

Berdasarkan Tabel 4.6 tentang distribusi frekuensi hasil *pretest* kelas eksperimen, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan media *Marker Based Tracking* pada pembelajaran IPAS memperoleh nilai relatif rendah. Pada hasil *pretest*, nilai rata-rata siswa sebesar 45,38 dengan median 45 dan modus 45. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 15 dan nilai maksimum 70 dengan standar deviasi sebesar 13,706. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan masih tergolong rendah dan belum berkembang secara optimal.

Sebaran distribusi frekuensi tersebut, disajikan dalam histogram pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.3 Histogram Data Pretest Dengan Metode Konvensional Kelas Eksperimen

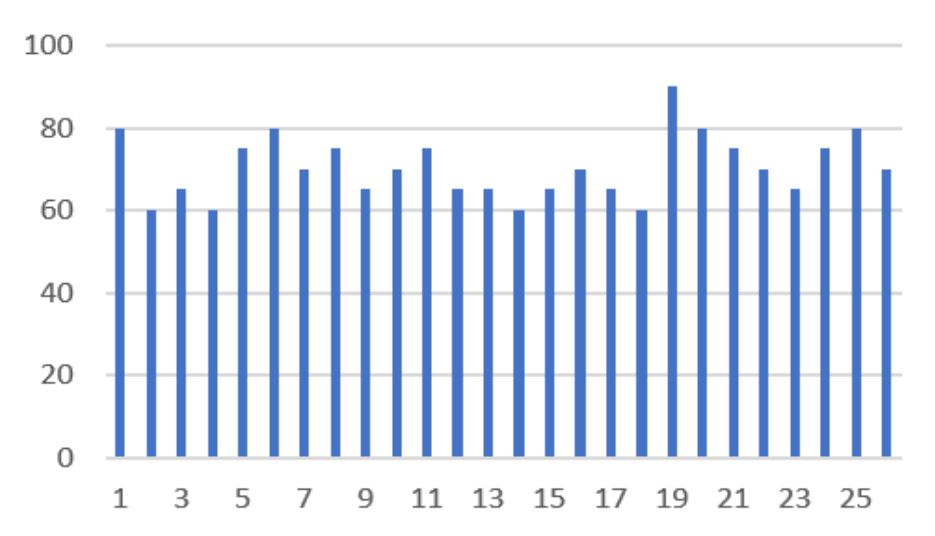
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Data Posttest Kelas Eksperimen

No	Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase
1	60 – 64	62	4	15,4
2	65 – 69	67	7	26,9
3	70 – 74	72	5	19,2
4	75 – 79	77	5	19,2
5	80 – 84	82	4	15,4
6	90		1	3,8
		Jumlah	26	100
		Mean		70,38
		Median		70,00
		Modus		65
		Standar Deviasi		7,736
		Minimum		60
		Maximum		90

Setelah diterapkan media *Marker Based Tracking* dalam pembelajaran IPAS, diberikan 20 soal yang sama seperti soal *pretest* yang sudah dilakukan pada awal tes untuk melihat kemampuan awal siswa selanjutnya dilakukan *posttest* untuk melihat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata menjadi 70,38 dengan median 70 dan modus 65. Nilai minimum

siswa meningkat menjadi 60 dan nilai maksimum mencapai 90 dengan standar deviasi sebesar 7,736.

Sebaran distribusi frekuensi tersebut, disajikan dalam histogram pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.4 Histogram Data Posttest Dengan Media *Marker Based Tracking* Kelas Eksperimen

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Marker Based Tracking* mampu membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan interaktif sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengamati, menganalisis, serta memecahkan masalah pada pembelajaran IPAS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan media *Marker Based Tracking* pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

- b. Terdapat pengaruh signifikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pembelajaran IPAS di MIM 10 Karang Anyar.**

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar, dilakukan analisis data menggunakan uji *Independent Samples t-test*. Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan media *Marker Based Tracking* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Analisis SPSS Independen Sampel T-Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL	Equal variances assumed	.642	.427	-7.773	50	.000	-18.654	2.400	-23.474	-13.834
	Equal variances not assumed			-7.773	48.066	.000	-18.654	2.400	-23.479	-13.829

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* pada Tabel 4.7 di atas, diperoleh nilai signifikansi pada uji *Levene* sebesar 0,427. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data kedua kelompok memiliki varians yang homogen karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf

signifikansi 0,05. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan baris *Equal Variances Assumed*.

Hasil uji t menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Marker Based Tracking* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

Selain itu, nilai mean difference menunjukkan adanya selisih rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis antara kedua kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol setelah diterapkannya media pembelajaran *Marker Based Tracking*. Dengan demikian, media tersebut dapat dikatakan efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *marker based tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar, diperlukan beberapa rangkaian analisis data yang menggunakan beberapa uji statistik. Analisis ini bertujuan untuk memastikan

kevalidan data sebelum menguji hipotesisi yang telah dirumuskan. Adapun tahapan yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang sudah diambil berdistribusi dengan normal atau tidak. Adapun kriteria apabila nilai sig > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal dan apabila nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Adapun

hasil dari uji normalitas dari kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Output SPSS

	Kolmogorov-Smirnov ³			Shapiro-Wilk		
	statistic	df	Sig.	statistic	df	Sig.
Posttest Kontrol	.149	26	.140	.956	26	.325
Pretest Kontrol	.128	26	.200	.950	26	.232
Posttest Ekperimen	.180	26	.030	.925	26	.057
Pretest Eksperimen	.104	26	.200	.976	26	.776

Penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel siswa yang terlibat dalam penelitian ini kurang dari 100, yaitu sebanyak 56 siswa. Uji *Shapiro-Wilk* merupakan pilihan yang tepat untuk sampel kecil. Maka dapat kita simpulkan dari tabel 4.7 diatas data berdistribusi normal baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang mana nilai sig > 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varian yang sama atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS*. Kriteria

pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai sig > 0,05 maka data dinyatakan homogen. Sebaliknya apabila nilai sig < 0,05 maka data tidak homogen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas *Output SPSS*

		Levene statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	.642	1	50	.427
	Based on Median	.394	1	50	.533
	Based on Median and With Adjusted df	.394	1	45.259	.533
	Based on Trimmed Mean	.651	1	50	.423

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 4.9 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,427 berdasarkan mean, 0,533 berdasarkan median dan 0,423 berdasarkan trimmed mean. Seluruh nilai sig dalam hasil homogenitas ini menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui adanya perbedaan penggunaan media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 karang anyar yaitu menggunakan uji *independent sampel t-test*. Uji *independent sampel t-test* ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan antara kondisi kelompok yang mendapatkan perlakuan dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan maka dari itu dilakukan uji *independent sampel t-test* untuk melihat interpretasi dari kedua kelas yang tidak saling berpasangan diartikan bahwa penelitian ini dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji *Independent Sampel T-Test Output SPSS*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL	Equal variances assumed	.642	.427	-7.773	50	.000	-18.654	2.400	-23.474	-13.834
	Equal variances not assumed			-7.773	48.066	.000	-18.654	2.400	-23.479	-13.829

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil uji *independent sampel t-test*, diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di MIM 10 Karang Anyar.

4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, hasil analisis data disajikan dalam bentuk rangkuman yang tersusun secara sistematis guna mempermudah pembaca dalam memahami temuan utama yang selaras dengan tujuan penelitian. Rekapitulasi hasil penelitian tidak semata-mata disampaikan secara deskriptif, melainkan juga dikaitkan dengan hipotesis atau rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, bagian ini berfungsi sebagai landasan untuk pembahasan lebih lanjut, yang mencakup interpretasi hasil, implikasi temuan, serta rekomendasi yang diuraikan pada bagian selanjutnya.

a. Hasil data kemampuan berpikir kritis siswa

Rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan sebelum dan

sesudah penerapan media pembelajaran. *Pretest* digunakan untuk melihat kemampuan berpikir kritis awal siswa terhadap pembelajaran IPAS, sedangkan *posttest* untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan media *Marker Based Tracking*. Perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* memberikan gambaran mengenai efektivitas media pembelajaran *Marker Based Tracking* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Rumusan Masalah	Data	Hasil Penelitian	Keterangan	Jawaban
1	Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pembelajaran IPAS kelas kontrol di MIM 10 Karang Anyar?	Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> kelas kontrol menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen menggunakan media <i>Marker Based Tracking</i>	Rata-rata nilai kelas kontrol <i>pretest</i> sebesar 46,54 dan nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen diperoleh sebesar 45,38. Sedangkan rata-rata nilai <i>posttest</i> kelas kontrol sebesar 51,73 dan nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen diperoleh sebesar 70,38.	Pembelajaran konvensional memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa, namun proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum meningkat secara optimal. Penggunaan media <i>Marker Based Tracking</i> mampu meningkatkan keaktifan, fokus, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.	Terdapat perbedaan anatara Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan setelah pembelajaran dengan metode konvensional tetapi peningkatannya belum signifikan. Sedangkan pada kelas eksperimen yang menggunakan Media <i>Marker Based Tracking</i> efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS dapat dilihat dari nilai <i>pretest</i> sebesar 45,38 dan nilai

					<i>posttest</i> sebesar 70,38 menunjukkan peningkatan yang optimal.
2	Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pembelajaran IPAS di MIM 10 Karang Anyar?	Hasil uji <i>independent sampel t-test</i> antara nilai <i>pretest</i> kelas kontrol dan kelas eksperimen	Nilai sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05	H_0 ditolak dan H_1 diterima yang mana dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media <i>Marker Based Tracking</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MIM 10 Karang Anyar	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen di MIM 10 Karang Anyar.

Berdasarkan Tabel 4.11 rekapitulasi hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Marker Based Tracking* memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar. Dapat dilihat dari Hasil uji *Independen Sample t-test* antara nilai *pretest* dan *posttest* dan memperoleh Nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang mana dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang mana dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MIM 10 Karang Anyar.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan media *Marker Based Tracking* pada kelas eksperimen berada dikategori rendah dengan nilai rata-rata 45,38. Dapat kita simpulkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal. Setelah diberikan perlakuan menggunakan media *Marker Based Tracking*, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 70,38 yang masuk dalam kategori tinggi, peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut mampu membantu siswa dalam memahami materi secara lebih interaktif sehingga mendorong keterlibatan aktif serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembahasan

1. Terdapat pengaruh signifikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pembelajaran IPAS di MIM 10 Karang Anyar.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkatan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah sebelum diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan media *Marker Based Tracking*. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 46,54 sedangkan kelas eksperimen sebesar 45,38. Siswa cenderung kesulitan memahami materi yang masih abstrak terutama dalam materi kekayaan budaya Indonesia yang diajarkan dengan metode konvensional. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik sebelumnya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai *pretest* ini.

Setelah penerapan media pembelajaran *Marker Based Tracking*, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan

berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata *posttest* siswa terdapat peningkatan yaitu sebesar 70,38 pada kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan media *Marker Based Tracking*. Sedangkan nilai rata – rata *posttest* pada pembejaran konvensional terdapat peningkatan yang masih tergolong rendah yaitu sebesar 51,73. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Marker Based Tracking* ini efektif membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik. *Marker Based Tracking* sebagai media interaktif membuat siswa belajar secara aktif melalui gambaran kekayaan budaya Indonesia yang bisa dilihat seolah-olah nyata dengan menggunakan media *Marker Based Tracking*. Aktivitas pembelajaran yang lebih menarik mendorong ketertarikan siswa sehingga hasil belajar lebih optimal.

Sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Ibnu Hadi Purwanto, dkk menjelaskan bahwa media *Marker Based Tracking* adalah salah satu metode yang dimiliki oleh *Augmented Reality* yang mana digunakan untuk pengenalan rumah adat yang terdapat diindonesia sebagai sarana edukasi. Dengan *Augmented Reality* dengan metode *Marker Based Tracking* ini membuat siswa merasakan sensasi penggabungan objek nyata dengan objek virtual baik secara dua dimensi maupun tiga dimensi.⁴⁴ Penerapan *Augmented Reality* dengan metode *Marker Based Tracking* tersebut dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan inovatif,

⁴⁴ Purwanto and others, 'Analisis Teknik Marker Based Tracking Sebagai Media Pengenalan Rumah Adat Di Indonesia Berbasis Augmented Reality'.

sehingga siswa dapat merasakan sensasi penggabungan antara objek nyata dan objek virtual, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi.

Berdasarkan hasil uji *Independent Sampel T-Test* yang telah dilakukan penggunaan media pembelajaran *Marker Based Tracking* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar. Oleh karena itu, meskipun media *Marker Based Tracking* terbukti efektif strategi pembelajaran dapat lebih ditingkatkan untuk mengakomodasi kebutuhan individu siswa, sehingga peningkatan kemampuan berpikir siswa dapat lebih merata dan optimal.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses menemukan dan memahami konsep pembelajaran.⁴⁵ Pembelajaran yang melibatkan aktivitas pengamatan, analisis, dan eksplorasi secara langsung akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Selain itu, teori pembelajaran IPAS menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah melalui pembelajaran yang aktif

⁴⁵ Safitri and others, 'Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital Dalam Pendidikan'.

dan bermakna. Oleh karena itu, penggunaan media *Marker Based Tracking* dalam pembelajaran IPAS dinilai sesuai karena menciptakan pembelajaran yang lebih konseptual dan interaktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian ini memperkuat kerangka pikir penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media *Marker Based Tracking* sebagai variabel bebas memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, media *Marker Based Tracking* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen di MIM 10 Karang Anyar.

a. Kelas kontrol

Dalam pembelajaran IPAS di MIM 10 Karang Anyar, biasanya siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran, suasana kelas sering tidak kondusif dan masih banyak siswa yang ribut saat pembelajaran sedang berlangsung sehingga yang disampaikan guru seringkali tidak tersampaikan dengan baik. Metode pembelajaran yang bersifat menonton, seperti ceramah atau hanya melakukan latihan soal yang langsung dari LKS, membuat siswa mudah bosan dan sulit untuk fokus, selain itu ketidaksamaan cara belajar siswa dan kemampuan akademik

antara siswa juga mempengaruhi partisipasi siswa dalam diskusi di kelas.

Hal tersebut didukung oleh teori Bailin tentang berpikir kritis yang mengatakan bahwa pendidikan adalah meningkatkan pemikiran keterampilan peserta didik dan fokus mengupayakan pengembangan gagasan tentang berpikir kritis dan kreatif. Sebagai pengajar berharap peserta didiknya menjadi (1) pemikir kritis yang lebih baik, sehingga akan menyiratkan berpikir lebih efektif dalam bidang studi kurikulum (2) memahami penalaran yang digunakan, yaitu, menilai secara mandiri dan tepat, dan memecahkan masalah secara efektif (3) meningkatkan keterampilan berpikir dalam berurusan dengan masalah kehidupan nyata dalam menilai informasi dan argumen dalam sosial konteks dan membuat keputusan hidup. Konsep dari berpikir kritis dan kreatif keduanya merupakan pencapaian pikiran.⁴⁶

Hasil *pretest* yang dilakukan sebelum adanya perlakuan menggunakan metode konvensional menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS masih berada dikategori rendah. Dengan nilai rata-rata siswa sebesar 46,54 dengan median 45 dan modus 45. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 35 dan nilai maksimum 65 dengan standar deviasi sebesar 8,096 menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kemampuan

⁴⁶ Wilda. dkk. Susanti, *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*, ed. by Harini Fajar Ningrum (CV. Media Sains Indonesia, 2022).

berpikir kritis siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran masih tergolong rendah dan belum merata.

Selanjutnya menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol yang mana menunjukkan nilai *posttest* dengan rata – rata sebesar 51,73. Sedangkan pada *pretest* menunjukkan nilai rata – rata sebesar 46,54. Meskipun terjadi peningkatan, peningkatan tersebut masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal.

Secara teoritis, metode pembelajaran konvensional cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri.⁴⁷

b. Kelas eksperimen

Pretest merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum melakukan perlakuan dalam penggunaan media guna *pretest* yaitu untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. *Pretest* digunakan sebagai acuan peneliti untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran IPAS, khususnya pada materi Kekayaan Budaya Indonesia, sebelum

⁴⁷ Pembelajar Jurnal, Ilmu Pendidikan, and Erni Ratna Dewi, 'Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas', 2.April (2018), pp. 44–52.

diterapkan media *Marker Based Tracking* sebagai alat bantu dalam pembelajaran IPAS. Hasil *pretest* ini menjadi dasar untuk melihat sejauh mana media *Marker Based Tracking* dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Hasil *pretest* yang dilakukan sebelum adanya perlakuan menggunakan media *Marker Based Tracking* menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS masih berada dikategori rendah. Pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 45,38 dengan nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 70 dan standar deviasi sebesar 13,706 menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kemampuan siswa. Sebagian siswa mampu menjawab soal dengan nilai yang baik, tetapi sebagian besar siswa sulit untuk menjawab soal yang telah diberikan.

Kendala lain siswa dalam pembelajaran IPAS masih banyak siswa merasa bahwa pelajaran IPAS adalah pelajaran yang sulit dan kurang menarik, sehingga mereka tidak memiliki antusias untuk terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Kondisi ini diperburuk karena kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menarik. Ketidakterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS berdampak langsung pada hasil *pretest* mereka yang belum memenuhi standar yang diinginkan.

Bedasarkan kondisi tersebut maka diperlukan media pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Sejalan dengan penelitian ini untuk mengatasi kondisi diatas maka diperlukan media. Media pembelajaran interaktif berbasis digital merujuk pada alat dan sumber daya yang menggunakan teknologi digital untuk memungkinkan interaksi antara peserta didik, materi pembelajaran, dan perangkat teknologi.⁴⁸ Media pembelajaran yang interaktif seperti *Marker Based Tracking*, diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat dijadikan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas IV MIM 10 Karang Anyar.

Temuan tersebut sejalan penelitian Munadi Dkk, dalam Refdinal menyatakan bahwa “media merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisiensi dan efektif”.⁴⁹ Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Media pembelajaran juga mampu meningkatkan

⁴⁸ Dewi Safitri and others, ‘Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital Dalam Pendidikan’, 6.1 (2025), pp. 1714–21.

⁴⁹ Refdinal, ‘Teknologi Augmented Reality Dan Virtuality Dalam Media Pembelajaran’, ed. by Indi Vidyafi, Rajawali P (PT Raja Grafindo, 2022), p. 2.

perhatian dan ketertarikan siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran lebih efektif.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS, maka peneliti mengambil peran sebagai guru dalam beberapa pertemuan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV MIM 10 Karang Anyar. Selama proses dilakukan peneliti memperkenalkan media dengan memberikan penjelasan awal mengenai cara penggunaan media *Marker Based Tracking* dan dilanjutkan menggunakan media *Marker Based Tracking* dengan materi secara langsung.

Sejalan dengan teori menurut Piaget dalam teori kognitif pada tahap *concret operasional* menyatakan bahwa “usia 7-11 tahun pada tahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda”.⁵⁰ Selain itu, teori kemampuan berpikir kritis menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan sistematis.⁵¹ Kemampuan berpikir kritis tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memahami

⁵⁰ Ratnawati, ‘Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar/MI’, ed. by Putri Adelia (LP2 IAIN Curup, 2023), pp. 24–25.

⁵¹ Sastradinata, ‘Transformasi Mindset Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif’.

permasalahan secara lebih mendalam, sehingga peserta didik mampu memberikan solusi dan mengambil keputusan secara tepat dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dinilai dapat menjadi sarana pendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Penerapan media *Marker Based Trcaking* dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengenalan media *Marker Based Trcaking* dan dilanjutkan menggunakan media *Marker Based Tracking* dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya terkait media yang digunakan untuk melihat respon siswa setelah menggunakan media apakah terdapat respon yang baik dan membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan. Selanjutnya siswa diberikan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan media guna untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan media *Marker Based Tracking* dalam pembelajaran IPAS.

Setelah dilakukan beberapa pertemuan, hasil *posttest* menunjukkan pengaruh yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat yang mana nilai *pretest* hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,38 menjadi 70,38 dengan nilai minimum 60 dan nilai maksimum 90. Standar deviasi sebesar 7,736 mencerminkan distribusi nilai yang lebih baik dibandingkan nilai

pretest, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media *Marker Based Tracking* efektif dalam membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS. Dari nilai rata-rata yang cukup tinggi menunjukkan keberhasilan media *Marker Based Tracking* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi kekayaan budaya Indonesia pada pembelajaran IPAS yang telah dijelaskan pada siswa.

Nilai *posttest* ini mencerminkan dampak positif penggunaan media *Marker Based Tracking* dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan efektif dalam pembelajaran IPAS. Keberhasilan ini juga diperkuat oleh bimbingan guru yang memberikan umpan balik langsung, membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki cara untuk membaca soal lebih teliti dan fokus dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang interaktif mampu mengubah cara pikir siswa terhadap pembelajaran IPAS. Dengan demikian, penggunaan media *Marker Based Tracking* menjadi salah satu inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori *Marker Based Tracking* secara konseptual yang menyatakan bahwa media *Augmented Reality* mampu menggabungkan objek visual dengan lingkungan nyata

sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi peserta didik.⁵² Penggunaa media tersebut dapat meningkatkan fokus, minat belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru serta siswa juga bisa mengenal kekayaan budaya Indonesia dengan mudah.

⁵² Syahrin, Apriyani, and Prasetyaningsih, 'Analisis Dan Implementasi Metode Marker Based Tracking Pada Augmented Reality Pembelajaran Buah-Buahan'.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan media *Marker Based Tracking* dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.
2. Terdapat pengaruh Media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Media *Marker Based Tracking* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti *Marker Based Tracking*, sebagai alternatif dalam proses

pembelajaran. Penggunaan media ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru juga diharapkan dapat terus berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan siswa.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, khususnya saat menggunakan media berbasis teknologi. Selain itu, siswa perlu meningkatkan kemandirian dalam belajar serta melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang diberikan selama proses pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk mendukung penggunaan media pembelajaran inovatif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat teknologi dan akses pendukung lainnya. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru guna meningkatkan kompetensi dalam penggunaan dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih

luas, seperti pada jenjang pendidikan yang berbeda, materi pembelajaran lain, atau dengan menggunakan metode dan desain penelitian yang lebih variatif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji variabel lain yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, 'Pengembangan Medpen Bareta Pada Materi Barisan Dan Deret Aritmatika', *Kajian Teori*, 3 (2020), pp. 103–11
- Ayuni, Aprilia, and others, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD Pada Pembelajaran IPA Melalui Metode Diskusi', 2023 (2023), pp. 24–35
- Baryanto, and Tika Meldina, 'Materi Dan Strategi Pembelajaran IPS Di SD/MI', ed. by Musda Asmara and Hendra Harmi (LP2 IAIN Curup, 2022), pp. 1–2
- Data, A Teknik Pengumpulan, 'Teknik Pengumpulan Data', pp. 1–20
- Delivery, Cash On, and Kata Kunci, '3 1,2,3', 4.3 (2025), pp. 173–78
- Facione, Peter A, 'Critical Thinking : What It Is and Why It Counts', 2015, pp. 1–30
- Farhan, Muhammad, and Dudung Amir Soleh, 'Penerapan Media Pembelajaran BERBASIS Puzzle Kelas V Sekolah Dasar', 10 (2025)
- Firdausi, Bilqis Waritsa, Yoyok Yermiandhoko, and Universitas Negeri Surabaya, 'Pendahuluan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar Merupakan Hal Yang Wajib Dikembangkan . Hal Ini Dikarenakan Melalui Kemampuan Berpikir Kritis Akan Melatih Siswa Untuk Mencermati , Menganalisis Dan Mengevaluasi Informasi Atau Pendapat Sebelu', *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2021), pp. 229–43
- Hadikusumo, Reina A, Fransiskus Korosando, and Metode Penelitian, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. by M.Pd Milla Syukrina Sari (Akiopedia Press, 2025)
- Haryono, Eko, Mamik Slamet, and Damar Septian, *Statistika SPSS 28, PT Elexmedia Komputindo. Jakarta., 2023*
- I Putu Diatmika, and I Nyoman Sudirman, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar Kelas V SDN 2 Batur', *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2.4 (2024), pp. 108–17, doi:10.62383/pentagon.v2i4.295
- Indrayanto, and Wiwin Arbaini Wahyuningsih, 'Metodologi Penelitian' (Andhra Grafika, 2023), p. 71
- Janna, Nilda Miftahul, and Herianto, 'Artikel Statistik Yang Benar', *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, no. 18210047 (2021), p. 7
- Jurnal, Pembelajaran, Ilmu Pendidikan, and Erni Ratna Dewi, 'Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas', 2.April (2018), pp. 44–52
- Kemendikbud, 'Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) SD-SMA', *Merdeka Mengajar*, 2022 <<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi->

penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>

- Mohammad Ali Mahmudi, Dina Martha Fitri, DKK, 'Teknologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi', ed. by MM Muhammad Ikhlas Al Kutsi, S.Kom, S.Pd (Azzkia Karya Bersama, 2025), p. 97
- Nasution, Aida Rahmi, 'Pengaruh Media Audio Visual Berbasis Capcut Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu', 10.2 (2024), pp. 96–108
- Oktori, Agus Riyan, Yosi Yulizah, and H M Taufik Amrillah, 'Kurikulum Merdeka : Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar', 05.02 (2024), pp. 59–71
- Purwanto, Ibnu Hadi, and others, 'Analisis Teknik Marker Based Tracking Sebagai Media Pengenalan Rumah Adat Di Indonesia Berbasis Augmented Reality', 11.1 (2022)
- Ramadhan, Rafi, Bagus Rezki, and Teguh Prasetyo, 'Pembelajaran IPAS Pada Proses Belajar Sekolah', 3 (2024), pp. 7457–64
- Ratnawati, 'Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar/MI', ed. by Putri Adelia (LP2 IAIN Curup, 2023), pp. 24–25
- Refdinal, 'Teknologi Augmented Reality Dan Virtuality Dalam Media Pembelajaran', ed. by Indi Vidyafi, Rajawali P (PT Raja Grafindo, 2022), p. 2
- Rizki Amalia, Nurul. dkk, 'Pengaruh Media Augmented Reality Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar', 7, pp. 41–51
- Safitri, Dewi, and others, 'Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital Dalam Pendidikan', 6.1 (2025), pp. 1714–21
- Sastradinata, B Lena Nuryanti, 'Transformasi Mindset Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif', ed. by Usep Saepudin (CV Budi Utama, 2023), p. 22
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dan R&D' (Alfabeta, cv., 2011), p. 79
- Sugiyono, Prof.Dr., 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D' (Alfabeta, 2011), p. hlm.85
- Susanti, Wilda. dkk., *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*, ed. by Harini Fajar Ningrum (CV. Media Sains Indonesia, 2022)
- Syahrin, Alfi, Meyti Eka Apriyani, and Sandi Prasetyaningsih, 'Analisis Dan Implementasi Metode Marker Based Tracking Pada Augmented Reality Pembelajaran Buah-Buahan', *Komputa : Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 5.1 (2016), pp. 11–17, doi:10.34010/komputa.v5i1.2433
- Triwulandari, Syane, 'Jurnal Utile', VIII (2022)

Wagiran, 'Metodologi Penelitian Pendidikan' (Deepublish, 2013), p. 252

Yayasan, Penerbit, and Kita Menulis, *Teknologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (yayasan kita menulis, 2025)

Yulizah, Yosi, 'Pembelajaran IPA Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Huruf Braille Untuk Siswa Difiable Netra', 5.2 (2021), doi:10.29240/jpd.v

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1. SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 534 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Dwi Haja Poseka tanggal 17 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan**
- Pertama** : 1. **Dr. Eka Apriani, M.Pd** **199004032015032005**
2. **Tika Meldina, M.Pd** **198707192018012001**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Dwi Haja Poseka**

N I M : **22591053**

JUDUL SKRIPSI : **Pengaruh Media Maker Based Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Dalam Mata Pelajaran Ipas Kelas IV MIM 10 Karang Anyar**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 17 September 2025


Dekan



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian

 IAIN CURUP	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010 Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119
--	--

Nomor : 193 /In.34/FT/PP.00.9/02/2026 Lampiran : Proposal dan Instrumen Hal : Permohonan Izin Penelitian	23 Februari 2026
--	------------------

Yth. Kepala Kementerian Agama
Kabupaten Rejang Lebong



Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	: Dwi Haja Poseka
NIM	: 22591053
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Pengaruh Media Marker Based Tracking terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di MIM 10 Karang Anyar
Waktu Penelitian	: 23 Februari s.d 23 Mei 2026
Tempat Penelitian	: MIM 10 Karang Anyar

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
Wakil Dekan I,



 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagrejanglebong.com, Email : kemenagrejanglebong@gmail.com

IZIN PENELITIAN

Nomor: 37/Kk.07.03.2/TL.00/02/2026

Berdasarkan Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 193 /In.34/FT/PP.00.9/02/2026. Hal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama : Dwi Haja Poseka
NIM : 22591053
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Media Marker Based Tracking terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di MIM 10 Karang Anyar
Waktu Penelitian : 25 Februari 2026 s.d 25 Mei 2026
Tempat Penelitian : MIM 10 Karang Anyar

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 24 Februari 2026
Kepala,



Lukman

Tembusan
IAIN Curup

Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP
MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH NO .10
Jln. Syahrial Kelurahan Karang Anyar Curup Timur
REJANG LEBONG 39116

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor 019/IV.4.AU/A/04/2026

Yang Bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar Curup Timur, menerangkan bahwa :

Nama : Burhan Fajri, S.Pd.I
NIP : 198011192009121002
Pangkat/Golongan : Penata Tk. 1, III/d
Jabatan : Kepala Madrasah
Intansi : MIM 10 karang Anyar Curup

Menyatakan bahwa siswa yang bernama :

Nama : Dwi Haja Poseka
NIM : 22591053
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Waktu Penelitian : 25 Februari s/d 25 Mei 2026

Dengan ini menyatakan bahwa nama Mahasiswa tersebut diatas **BENAR** telah melaksanakan Penelitian di MIM 10 Karang Anyar Curup Timur. Dengan Judul Penelitian "**PENGARUH MEDIA MARKER BASED TRACKING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI MIM 10 KARANG ANYAR**".

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya



Lampiran 5. Lembar Validasi Modul

LEMBAR INSTRUMEN VALIDASI MODUL AJAR

Judul : pengaruh media *marker based tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar
 Penyusun : Dwi Haja Poseka
 NIM : 22591053

Kelas / semester : IV (empat) / Genap
 Mata pelajaran : IPAS
 Topik : Kekayaan Budaya Indonesia
 Nama validator : Andika Safitira, S.Pd
 Jabatan : Guru Kelas
 Nama Sekolah : MIM 10 Karang Anyar

Petunjuk Pengisian:

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan penilaian Anda (Skor 1–4).
 4 = Sangat Baik
 3 = Baik
 2 = Cukup Baik
 1 = Kurang Baik
- Apabila terdapat saran perbaikan, tuliskan pada kolom saran yang disediakan.
- Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan penilaian terhadap modul ajar ini.

A. Aspek yang Dinilai

No	Aspek yang Dinilai	SKOR			
		4	3	2	1
	Format	✓			
1	Modul ajar disusun secara runtut dan sistematis	✓			
2	Mencantumkan identitas (sekolah, mata pelajaran, kelas/semester)	✓			
3	Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas	✓			
4	Materi sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan	✓			
	Kegiatan Pembelajaran				
5	Langkah-langkah pembelajaran jelas dan operasional	✓			
6	Pembelajaran berpusat pada siswa dan membuat siswa aktif belajar		✓		

7	Menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan papan tulis dan ceramah	✓			
8	Terdapat kegiatan evaluasi/penilaian	✓			
9	Terdapat pemberian umpan balik	✓			
	Bahasa				
10	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		✓		

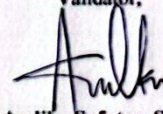
B. Saran

.....

C. Simpulan

.....

Curup, Maret 2026
 Validator.



Andika Safutra, S.Pd
 NPK. 3945610071046

LEMBAR INSTRUMEN VALIDASI MODUL AJAR

Judul : pengaruh media *marker based tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar
 Penyusun : Dwi Haja Poseka
 NIM : 22591053

Kelas / semester : IV (empat) / Genap
 Mata pelajaran : IPAS
 Topik : Kekayaan Budaya Indonesia
 Nama validator : Imelda Aprilia, S.Pd
 Jabatan : Guru Kelas
 Nama Sekolah : MIM 10 Karang Anyar

Petunjuk Pengisian:

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan penilaian Anda (Skor 1–4).
 4 = Sangat Baik
 3 = Baik
 2 = Cukup Baik
 1 = Kurang Baik
- Apabila terdapat saran perbaikan, tuliskan pada kolom saran yang disediakan.
- Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan penilaian terhadap modul ajar ini.

A. Aspek yang Dinilai

No	Aspek yang Dinilai	SKOR			
		4	3	2	1
	Format				
1	Modul ajar disusun secara runtut dan sistematis	✓			
2	Mencantumkan identitas (sekolah, mata pelajaran, kelas/semester)	✓			
3	Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas	✓			
4	Materi sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan	✓			
	Kegiatan Pembelajaran				
5	Langkah-langkah pembelajaran jelas dan operasional	✓			
6	Pembelajaran berpusat pada siswa dan membuat siswa aktif belajar		✓		

7	Menggunakan media/teknologi yang relevan <i>marker based tracking</i>	✓			
8	Terdapat kegiatan evaluasi/penilaian	✓			
9	Terdapat pemberian umpan balik		✓		
	Bahasa				
10	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	✓			

B. Saran

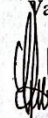
.....

C. Simpulan

Modul ini layak digunakan.

.....

Curup, 7 Maret 2026
 Validator,



Imelda Aprilia, S.Pd
 NPK. 8981060104016

Lampiran 6. RPM Kelas Eksperimen

RENCANA PEMBELAJARAN MENDALAM (RPM) Kelas Eksperimen

INFORMASI UMUM	
Satuan Pendidikan	MIM 10 Karang Anyar
Penulis	Dwi Haja Poseka
Tahun Ajaran	2025/2026
Kelas / Semester	IV.A / II (dua)
Fase	B
Mata Pelajaran	IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)
BAB II	Indonesiaku Kaya Budaya
Topik B	Kekayaan Budaya Indonesia
Alokasi Waktu	2JP (2 x 35 menit)
Target Peserta Didik	Peserta didik reguler/tipikal Peserta didik berjumlah 26 orang
A. IDENTITAS	
Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan awal: peserta didik sudah mengetahui berbagai jenis rumah adat, upacara adat, pakaian tradisional, alat musik dan lagu tradisional, tarian adat, senjata tradisional dan makanan tradisional. 2. Minat belajar Peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran dengan cara penyampaian materi yang sederhana dan singkat. <ol style="list-style-type: none"> a. Visual: menggunakan media pembelajaran <i>marker based tracking</i> untuk memudahkan peserta didik memvisualisasikan tentang kekayaan budaya indonesia 3. Kebutuhan belajar <ol style="list-style-type: none"> a. Secara <i>joygull learning</i>, peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang menarik b. Secara <i>meaningfull learning</i>: peserta didik membutuhkan keterhubungan materi terhadap kehidupan peserta didik sehari-hari
Materi Pembelajaran	Pokok materi: kekayaan budaya indonesia <ol style="list-style-type: none"> a. Rumah adat b. Pakaian tradisional c. Tarian adat d. Senjata tradisional
Dimensi Profil Kelulusan (DPL)	DPL 1: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME DPL 2: kewarganegaraan DPL 3: penalaran kritis DPL 4: kreativitas

B. DESAIN PEMBELAJARAN	
Capaian Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu mengidentifikasi keragaman budaya di Indonesia dan kaitannya dengan kondisi geografis. 2. Peserta didik mampu memahami bentuk keberagaman budaya sebagai identitas bangsa 3. Peserta didik mengenal warisan budaya daerah dan nilai yang terkandung di dalamnya 4. Peserta didik mampu menjelaskan peran benda budaya tradisional dalam kehidupan masyarakat 5. Peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya Indonesia
Lintas Disiplin Ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. IPAS: mengkaji hubungan bentuk rumah adat dengan kondisi lingkungan dan budaya Indonesia 2. Seni budaya: menganalisis nilai estetika dan makna simbolis pakaian tradisional sebagai identitas bangsa 3. Bahasa Indonesia: menginterpretasikan makna gerak tari dan mendeskripsikan secara lisan/tulisan 4. Pendidikan Pancasila: menumbuhkan sikap cinta tanah air dan bangsa terhadap budaya nasional
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan menghargai keberagaman kekayaan budaya Indonesia (rumah adat, pakaian tradisional, tarian adat, dan senjata tradisional) serta menunjukkan sikap bangga dan bertanggung jawab dalam upaya pelestariannya.
Praktik Pedagogis	Pendekatan: Deep Learning Metode Pembelajaran: PBL Metode Pembelajaran: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan evaluasi
Kemitraan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Teman sekelas b. Guru c. Orang tua
Lingkungan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Ruang kelas b. Halaman sekolah c. Lingkungan di sekitar sekolah
Pemanfaatan Digital	<ol style="list-style-type: none"> a. Menggunakan handphone b. Menggunakan <i>marker based tracking</i> c. Menggunakan akses internet
C. PENGALAMAN BELAJAR	
Langkah-langkah Pembelajaran	
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam, dan menanyakan kabar kepada peserta didik 2. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Guru menanyakan terkait materi kepada peserta didik 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 6. Guru memberikan motivasi dengan melakukan ice breaking
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari 2. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait dengan materi 3. Guru memberikan pre-test kepada peserta didik 4. Peserta didik mengerjakan pre-test yang diberikan oleh guru 5. Peserta didik mengumpulkan pre-test kepada guru 6. Guru menunjukkan media marker based tracking 7. Guru menggunakan media marker based tracking untuk menjelaskan materi yang dipelajari 8. Peserta didik memperhatikan guru menggunakan media pembelajaran marker based tracking 9. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terkait dengan media dan materi pembelajaran 10. Guru memberikan post-test kepada peserta didik 11. Peserta didik mengerjakan post-test yang diberikan oleh guru 12. Peserta didik mengumpulkan post-test kepada guru
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan 2. guru melakukan refleksi pembelajaran 3. guru menutup kelas dengan salam
D. REFLEKSI PEMBELAJARAN	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan? 2. Apakah kalian sudah memahami materi yang telah disampaikan? 3. Apakah materi disampaikan dengan jelas? 	
E. ASESMEN PEMBELAJARAN	
<p>Penilaian pengetahuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: soal pilihan ganda 2. Teknik: tertulis 3. Instrumen: rubrik <p>Jumlah soal = 20 butir Skor per soal benar = 5 Skor maksimal = $20 \times 5 = 100$</p> <p>Keterangan: Jawaban benar = 5 poin Jawaban salah/tidak menjawab = 0 poin</p>	
F. GLOSARIUM	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya: hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi kebiasaan dan diwariskan secara turun-menurun dalam suatu masyarakat 	

2. Kekayaan budaya Indonesia: keberagaman bentuk budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti rumah adat, pakaian tradisional, tarian adat, dan senjata tradisional
3. Filosofi rumah adat: nilai-nilai dan makna dan simbol yang terkandung dalam bentuk dan struktur rumah adat sebagai cerminan kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat
4. Identitas budaya: ciri khas suatu kelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain, terlihat dari adat istiadat, pakaian, bahasa, dan kesenian
5. Geografis: kondisi letak wilayah yang mempengaruhi bentuk budaya, seperti rumah adat yang menyesuaikan dengan lingkungan alam
6. Pariwisata budaya: kegiatan wisata yang bertujuan mengenal dan menikmati keunikan budaya suatu daerah
7. Tradisi: kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan budaya

G. DAFTAR PUSTAKA

Amalia Fitri, dkk (2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial SD kelas IV*. Jakarta pusat: pusat kurikulum dan pembukuan.

Guru kelas

Imelda Aprilia, S.Pd
NPK. 8981060104016

Curup, 02 Maret 2026
Peneliti

Dwi Haja Poseka
NIM. 22591053

Mengetahui

Kepala Sekolah SMP 10 Karaang Anyar



LAMPIRAN

A. BAHAN BACAAN

BAB II: Indonesiaku Kaya Budaya

Topik II: Kekayaan Budaya Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau yang dihuni sekitar 255 juta penduduk dan negsra keempat dengan jumlah populasi terbesar di dunia. Angka ini juga mengimplikasikan bahwa banyak keanekaragaman budaya, etis, agama maupun linguistik yang dapat ditemukan dalam negara ini.

Bentuk-bentuk budaya yang ada di Indonesia antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rumah adat

Rumah adat adalah rumah yang dibangun dengan bentuk wujud dan cara yang sama tanpa sedikitpun mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Rumah adat tradisional sampai sekarang masih ada yang digunakan sebagai tempat tinggal namun ada juga yang terbentuk dari tradisi masyarakat, seperti adaptasi atau cara hidup, ekonomi dan religinya. Rumah adat di indonesia biasanya memiliki desain yang sesuai dengan mata pencarian atau kondisi geografis masing-masing masyarakat, atau bisa juga menyimpulkan hal-hal bersifat religi, spiritual, dan simbol-simbol setempat. Adapun beberapa fungsi dari rumah adat adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai simbol filosofi
- b. Sebagai identitas suku bangsa
- c. Sebagai tempat tinggal (hunian)
- d. Sebagai tempat acara adat
- e. Sebagai rekam jejak budaya masa lalu
- f. Sebagai museum

2. Pakaian adat

Pakaian adat atau pakaian tradisional berfungsi untuk mengekspresikan identitas. Pakaian adat ada digunakan untuk acara sehari-hari maupun untuk upacara-upacara adat. Pakaian adat juga dapat menunjukkan status sosial, perkawinan, atau agama.

Pakaian adat di Indonesia memiliki berbagai fungsi penting dalam budaya dan kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi utama pakaian adat di indonesia.

- a. Penghormatan terhadap leluhur dan tradisi
- b. Simbol status sosial
- c. Ekspresi kreativitas dan seni
- d. Identitas budaya
- e. Daya tarik pariwisata

Beberapa contoh pakaian adat yang ada di indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Kebaya
 - b. Baju kurung
 - c. Ulos
 - d. Baju adat bali
 - e. Baju adat toraja
3. Tarian adat
- Tarian adat ada yang digunakan untuk menyambut tamu, merayakan panen, upacara keagamaan, bahkan upacara kematian. Contohnya adalah tari saudati dari daerah Aceh, tari andu dari Bengkulu, tari tandak dari Riau, tari tambun dan bungai dari Dayak.
- Berikut adalah beberapa tari daerah yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:
- a. Tari saman asal Aceh
 - b. Tari tor-tor asal Tepanuli Utara
 - c. Tari piring asal Minangkabau
 - d. Tari turuk laggai asal Mentawai
 - e. Tari ronggeng blantek asal Betawi
4. Senjata tradisional
- Indonesia memiliki beragam senjata tradisional yang merupakan bagian dari warisan budaya dan sejarah bangsa. Senjata-senjata tradisional ini mencerminkan keberagaman etnis, suku bangsa, dan kekayaan budaya di Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh senjata tradisional di Indonesia.
- a. Mandau
 - b. Parang
 - c. Keris
 - d. Tombak
 - e. Sumpit

Lampiran 7. RPM Kelas Kontrol

RENCANA PEMBELAJARAN MENDALAM (RPM) Kelas kontrol

INFORMASI UMUM	
Satuan Pendidikan	MIM 10 Karang Anyar
Penulis	Dwi Haja Poseka
Tahun Ajaran	2025/2026
Kelas / Semester	IV.A / II (dua)
Fase	B
Mata Pelajaran	IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)
BAB II	Indonesiaku Kaya Budaya
Topik B	Kekayaan Budaya Indonesia
Alokasi Waktu	2JP (2 x 35 menit)
Target Peserta Didik	Peserta didik reguler/tipikal Peserta didik berjumlah 26 orang
A. IDENTITAS	
Peserta Didik	<p>4. Pengetahuan awal: peserta didik sudah mengetahui berbagai jenis rumah adat, upacara adat, pakaian tradisional, alat musik dan lagu tradisional, tarian adat, senjata tradisional dan makanan tradisional.</p> <p>5. Minat belajar Peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran dengan cara penyampaian materi yang sederhana dan singkat.</p> <p>6. Kebutuhan belajar c. Secara joyful learning, peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang menarik d. Secara meaningful learning: peserta didik membutuhkan keterhubungan materi terhadap kehidupan peserta didik sehari-hari</p>
Materi Pembelajaran	<p>Pokok materi: kekayaan budaya indonesia</p> <p>e. Rumah adat f. Pakaian tradisional g. Tarian adat h. Senjata tradisional</p>
Dimensi Profil Kelulusan (DPL)	<p>DPL 1: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME DPL 2: kewarganegaraan DPL 3: penalaran kritis DPL 4: kreativitas</p>
B. DESAIN PEMBELAJARAN	
Capaian Pembelajaran	<p>6. Peserta didik mampu mengidentifikasi keragaman budaya di indonesia dan kaitannya dengan kondisi geografis.</p> <p>7. Peserta didik mampu memahami bentuk keberagaman budaya sebagai identitas bangsa</p>

	<p>8. Peserta didik mengenal warisan budaya daerah dan nilai yang terkandung di dalamnya</p> <p>9. Peserta didik mampu menjelaskan peran benda budaya tradisional dalam kehidupan masyarakat</p> <p>10. Peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya Indonesia</p>
Lintas Disiplin Ilmu	<p>5. IPAS: mengkaji hubungan bentuk rumah adat dengan kondisi lingkungan dan budaya Indonesia</p> <p>6. Seni budaya: menganalisis nilai estetika dan makna simbolis pakaian tradisional sebagai identitas bangsa</p> <p>7. Bahasa Indonesia: menginterpretasikan makna gerak tari dan mendeskripsikan secara lisan/tulisan</p> <p>8. Pendidikan Pancasila: menumbuhkan sikap cinta tanah air dan bangsa terhadap budaya nasional</p>
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan menghargai keberagaman kekayaan budaya Indonesia (rumah adat, pakaian tradisional, tarian adat, dan senjata tradisional) serta menunjukkan sikap bangga dan bertanggung jawab dalam upaya pelestariannya.
Praktik Pedagogis	<p>Pendekatan: Deep Learning</p> <p>Metode Pembelajaran: PBL</p> <p>Metode Pembelajaran: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan evaluasi</p>
Kemitraan Pembelajaran	<p>d. Teman sekelas</p> <p>e. Guru</p> <p>f. Orang tua</p>
Lingkungan Pembelajaran	<p>d. Ruang kelas</p> <p>e. Halaman sekolah</p> <p>f. Lingkungan di sekitar sekolah</p>
Pemanfaatan Digital	-
C. PENGALAMAN BELAJAR	
Langkah-langkah Pembelajaran	
Awal	<p>7. Guru mengucapkan salam, dan menanyakan kabar kepada peserta didik</p> <p>8. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a</p> <p>9. Guru mengecek kehadiran peserta didik</p> <p>10. Guru menanyakan terkait materi kepada peserta didik</p> <p>11. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>12. Guru memberikan motivasi dengan melakukan ice breaking</p>
Inti	<p>13. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari</p> <p>14. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait dengan materi</p> <p>15. Guru memberikan pre-test kepada peserta didik</p>

	<p>16. Peserta didik mengerjakan pre-test yang diberikan oleh guru</p> <p>17. Peserta didik mengumpulkan pre-test kepada guru</p> <p>18. guru menjelaskan materi dengan menggunakan papan tulis dan ceramah</p> <p>19. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terkait dengan materi pembelajaran</p> <p>20. Guru memberikan post-test kepada peserta didik</p> <p>21. Peserta didik mengerjakan post-test yang diberikan oleh guru</p> <p>22. Peserta didik mengumpulkan post-test kepada guru</p>
Penutup	<p>4. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan</p> <p>5. guru melakukan refleksi pembelajaran</p> <p>6. guru menutup kelas dengan salam</p>
D. REFLEKSI PEMBELAJARAN	
<p>4. Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?</p> <p>5. Apakah kalian sudah memahami materi yang telah disampaikan?</p> <p>6. Apakah materi disampaikan dengan jelas?</p>	
E. ASESMEN PEMBELAJARAN	
<p>Penilaian pengetahuan</p> <p>4. Bentuk: soal pilihan ganda</p> <p>5. Teknik: tertulis</p> <p>6. Instrumen: rubrik</p> <p>Jumlah soal = 20 butir</p> <p>Skor per soal benar = 5</p> <p>Skor maksimal = $20 \times 5 = 100$</p> <p>Keterangan:</p> <p>Jawaban benar = 5 poin</p> <p>Jawaban salah/tidak menjawab = 0 poin</p>	
F. GLOSARIUM	
<p>8. Budaya: hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi kebiasaan dan diwariskan secara turun-menurun dalam suatu masyarakat</p> <p>9. Kekayaan budaya Indonesia: keberagaman bentuk budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti rumah adat, pakaian tradisional, tarian adat, dan senjata tradisional</p> <p>10. Filosofi rumah adat: nilai-nilai dan makna dan simbol yang terkandung dalam bentuk dan struktur rumah adat sebagai cerminan kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat</p> <p>11. Identitas budaya: ciri khas suatu kelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain, terlihat dari adat istiadat, pakaian, bahasa, dan kesenian</p> <p>12. Geografis: kondisi letak wilayah yang mempengaruhi bentuk budaya, seperti rumah adat yang menyesuaikan dengan lingkungan alam</p> <p>13. Pariwisata budaya: kegiatan wisata yang bertujuan mengenal dan menikmati keunikan budaya suatu daerah</p>	

14. Tradisi: kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan budaya

G. DAFTAR PUSTAKA

Amalia Fitri, dkk (2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial SD kelas IV*. Jakarta pusat: pusat kurikulum dan pembukuan.

Guru kelas



Andika Safutra, S.Pd
NPK. 3945610071046

Curup, Maret 2026
Peneliti



Dwi Haja Poseka
NIM. 2251053

Mengetahui

10 Karaang Anyar



Burhan Fajri, S.Pd.I
NIP. 192009121002

LAMPIRAN

A. BAHAN BACAAN

BAB II: Indonesiaku Kaya Budaya

Topik II: Kekayaan Budaya Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau yang dihuni sekitar 255 juta penduduk dan negsra keempat dengan jumlah populasi terbesar di dunia. Angka ini juga mengimplikasikan bahwa banyak keanekaragaman budaya, etis, agama maupun linguistik yang dapat ditemukan dalam negara ini.

Bentuk-bentuk budaya yang ada di Indonesia antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rumah adat

Rumah adat adalah rumah yang dibangun dengan bentuk wujud dan cara yang sama tanpa sedikitpun mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Rumah adat tradisional sampai sekarang masih ada yang digunakan sebagai tempat tinggal namun ada juga yang terbentuk dari tradisi masyarakat, seperti adaptasi atau cara hidup, ekonomi dan religinya. Rumah adat di indonesia biasanya memiliki desain yang sesuai dengan mata pencarian atau kondisi geografis masing-masing masyarakat, atau bisa juga menyimpulkan hal-hal bersifat religi, spiritual, dan simbol-simbol setempat. Adapun beberapa fungsi dari rumah adat adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai simbol filosofi
- b. Sebagai identitas suku bangsa
- c. Sebagai tempat tinggal (hunian)
- d. Sebagai tempat acara adat
- e. Sebagai rekam jejak budaya masa lalu
- f. Sebagai museum

2. Pakaian adat

Pakaian adat atau pakaian tradisional berfungsi untuk mengekspresikan identitas. Pakaian adat ada digunakan untuk acara sehari-hari maupun untuk upacara-upacara adat. Pakaian adat juga dapat menunjukkan status sosial, perkawinan, atau agama.

Pakaian adat di Indonesia memiliki berbagai fungsi penting dalam budaya dan kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi utama pakaian adat di indonesia.

- a. Penghormatan terhadap leluhur dan tradisi
- b. Simbol status sosial
- c. Ekspresi kreativitas dan seni
- d. Identitas budaya
- e. Daya tarik pariwisata

Beberapa contoh pakaian adat yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Kebaya
- b. Baju kurung
- c. Ulos
- d. Baju adat Bali
- e. Baju adat Toraja

3. Tarian adat

Tarian adat ada yang digunakan untuk menyambut tamu, merayakan panen, upacara keagamaan, bahkan upacara kematian. Contohnya adalah tari saudati dari daerah Aceh, tari andu dari Bengkulu, tari tandak dari Riau, tari tambun dan bungai dari Dayak.

Berikut adalah beberapa tari daerah yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Tari saman asal Aceh
- b. Tari tor-tor asal Tepanuli Utara
- c. Tari piring asal Minangkabau
- d. Tari turuk laggai asal Mentawai
- e. Tari ronggeng blantek asal Betawi

4. Senjata tradisional

Indonesia memiliki beragam senjata tradisional yang merupakan bagian dari warisan budaya dan sejarah bangsa. Senjata-senjata tradisional ini mencerminkan keberagaman etnis, suku bangsa, dan kekayaan budaya di Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh senjata tradisional di Indonesia.

- a. Mandau
- b. Parang
- c. Keris
- d. Tombak
- e. Sumpit

Lampiran 8. Kisi-kisi Instrumen Tes

Kisi-kisi Instrumen Tes

No	Indikator berpikir kritis	Materi pokok	Sub materi	Indikator soal	Level kognitif	No soal
1	Memberikan penjelasan sederhana	Kekayaan Budaya Indonesia	Rumah adat	Peserta didik mampu menganalisis keterkaitan bentuk rumah adat dengan kondisi geografis daerah asal masing-masing	C4	1
2	Membangun keterampilan dasar	Kekayaan Budaya Indonesia	Rumah adat	Peserta didik mampu mengidentifikasi ciri khas rumah adat berdasarkan fungsi dan bahan pembuatannya	C4	2
3	Menyimpulkan	Kekayaan Budaya Indonesia	Rumah adat	Peserta didik mampu menjelaskan tentang peran rumah adat dalam kehidupan sosial masyarakat	C5	3
4	Memberikan penjelasan lanjut	Kekayaan Budaya Indonesia	Rumah adat	Peserta didik mampu menjelaskan secara mendalam fungsi rumah adat dalam masyarakat	C5	4
5	Mengatur strategi dan taktik	Kekayaan budaya indonesia	Rumah adat	peserta didik mampu menentukan cara pelestarian rumah adat di lingkungan sekitar	C6	5
6	Memberikan penjelasan sederhana	Kekayaan Budaya Indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu menganalisis fungsi pakaian adat sebagai identitas daerah	C4	6
7	Membangun keterampilan dasar	Kekayaan Budaya Indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu membedakan ciri khas beberapa pakaian adat dari berbagai daerah	C4	7
8	Menyimpulkan	Kekayaan Budaya Indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu menyimpulkan hubungan pakaian adat dengan nilai budaya	C5	8
9	Memberikan penjelasan lanjut	Kekayaan Budaya Indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu mengevaluasi pentingnya pelestarian pakaian adat dalam kehidupan modern	C5	9
10	Mengatur strategi dan taktik	Kekayaan Budaya Indonesia	Pakaian adat	Peserta didik mampu merancang solusi untuk mengenalkan pakaian adat kepada generasi muda	C6	10
11	Memberikan penjelasan seerhana	Kekayaan Budaya Indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu menganalisis fungsi tarian adat sebagai identitas budaya daerah	C4	11
12	Membangun keterampilan dasar	Kekayaan Budaya Indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu membedakan ciri gerak dan kostum pada beberapa tarian	C4	12

No	Indikator berpikir kritis	Materi pokok	Sub materi	Indikator soal	Level kognitif	No soal
13	Menyimpulkan	Kekayaan Budaya Indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu menarik kesimpulan hubungan tarian adat dengan nilai budaya masyarakat	C5	13
14	Memberikan penjelasan lanjut	Kekayaan Budaya Indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu mengevaluasi pentingnya pelestarian tarian adat di era modern	C5	14
15	Mengatur strategi dan taktik	Kekayaan Budaya Indonesia	Tarian adat	Peserta didik mampu merancang solusi untuk mengenalkan tarian adat kepada generasi muda	C6	15
16	Memberikan penjelasan sederhana	Kekayaan Budaya Indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu menganalisis fungsi senjata tradisional sebagai simbol budaya daerah	C4	16
17	Membangun keterampilan dasar	Kekayaan Budaya Indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu membedakan ciri khas beberapa senjata tradisional dari berbagai daerah	C4	17
18	Menyimpulkan	Kekayaan Budaya Indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu menyimpulkan hubungan senjata dengan nilai sejarah dan budaya	C5	18
19	Memberikan penjelasan lanjut	Kekayaan Budaya Indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu mengevaluasi pentingnya pelestarian senjata tradisional sebagai warisan budaya	C5	19
20	Mengatur strategi dan taktik	Kekayaan Budaya Indonesia	Senjata tradisional	Peserta didik mampu merencanakan solusi untuk mengenalkan senjata tradisional kepada generasi muda dengan aman	C6	20

Lampiran 9. Instrumen Uji Coba (*try out*)

Instrumen Uji Coba (*try out*)

Nama :
 Kelas : IV
 Materi : Kekayaan Budaya Indonesia
 Jumlah Soal : 20 butir

Berilah tanda (x) pada jawaban yang tepat!

1. Rumah adat Bolon berada di Sumatera Utara, rumah ini berbentuk panggung dengan ketinggian sekitar 1,5meter di atas permukaan tanah dan memiliki atap yang terbuat dari ijuk. Berdasarkan pernyataan diatas kolong bawah rumah adat Bolon tersebut memiliki tujuan untuk....
 - a. Mempermudah pertukaran udara
 - b. Memperluas ruang gerak penghuni rumah
 - c. Melancarkan pencahayaan alami
 - d. Menyimpan hewan peliharaan seperti ayam dibagian kolong bawah rumah
2. ***Perhatikan pernyataan berikut!***
 Masyarakat di daerah pesisir pada umumnya membangun rumah adat dengan jumlah ventilasi yang banyak dan jendela yang besar. Hal ini dilakukan untuk memprediksi suhu udara yang panas dan tingkat kelembapan yang tinggi di wilayah pantai.
 Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan adanya hubungan antara....
 - a. Rumah adat dan Kondisi alam lingkungan
 - b. Rumah adat dan perkembangan teknologi
 - c. Pantai dan Pengaruh budaya asing
 - d. Udarah dan Tingkat ekonomi masyarakat
3. Masyarakat suku tertentu di Indonesia selalu menjadikan rumah adat sebagai tempat musyawarah atau acara adat seperti pernikahan, upacara kelahiran, kematian dan penyambutan tamu. Hal ini dilakukan masyarakat karena rumah ini bukan hanya bangunan fisik, melainkan pusat identitas budaya dan simbol kehormatan yang diwarasi secara turun menurun.
 Berdasarkan pemaparan di atas fungsi rumah adat sebagai tempat musyawarah atau acara adat menunjukkan bahwa rumah adat berperan penting dalam....
 - a. Kegiatan ekonomi masyarakat
 - b. Pengembangan teknologi lokal
 - c. Pelestarian nilai sosial dan budaya
 - d. Pemenuhan kebutuhan pribadi
4. Di sebuah daerah sudah banyak rumah adat yang dirobohkan dan diganti dengan bangunan rumah modern karena dianggap lebih bagus. Namun seiring berjalannya waktu generasi muda di suatu daerah mulai kehilangan

pengetahuan tentang asal usul dan makna filosofis dan ukiran-ukiran yang ada pada rumah adat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin banyak rumah adat yang dirobohkan akan mengakibatkan....

- a. Meningkatkan kreavitas masyarakat
 - b. Hilangnya identitas budaya daerah
 - c. Bertambahnya bangunan rumah modern
 - d. Meningkatnya kesejahteraan masyarkat suatu daerah
5. Sebagai seorang peserta didik kita harus menyampaikan kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan rumah adat di zaman modern yang kita rasakan saat ini. Upaya yang paling tepat untuk melestarikan rumah adat pada daerah masing-masing yaitu dengan cara....
- a. Mengganti bahan rumah adat dengan bahan bangunan modern
 - b. Mempelajari dan memperkenalkan rumah adat melalui kegiatan sekolah
 - c. Membangun rumah adat tanpa mengikuti aturan adat
 - d. Menghapus fungsi rumah adat
6. Di sebuah festival budaya internasional, seorang perwakilan daerah mengenakan pakaian adat yang memiliki corak motif alam yang sangat spesifik dan hiasan kepala yang khas. Meskipun ia tidak berbicara orang-orang segera mengetahui asal daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pakaian adat bukan sekedar penutup tubuh, melainkan sebagai....
- a. Simbol status ekonomi c. Syarat mutlak untuk mengikuti pemakainya dalam masyarakat acara-acara resmi kenegaraan
 - b. Media komunikasi visual yang d. Alat pelindung diri dari kondisi mempertegas identitas dan asal iklim di daerah asal
7. Perhatikan gambar berikut ini!



perbedaan antara pakaian adat dari suku dayak yang cenderung berbahan kulit kayu, dibandingkan dengan pakaian suku minang kabau yang cenderung menggunakan kain tenun mewah seperti songket yang dipadukan dengan berbagai jenis kain. Perbedaan ciri fisik ini secara mendasar dipengaruhi oleh....

- a. Perbedaan tingkat kemakmuran c. Adaptasi manusi terhadap kondisi ekonomi masyarakat geografis dan iklim lingkungan
 - b. Ketersediaan teknologi tekstil d. Pengaruh budaya asing yang yang dimiliki oleh pengrajin daerah masuk melalui jalur perdagangan laut
8. Pakaian adat melayu menggunakan warna kuning keemasan yang hanya boleh digunakan oleh keluarga kerajaan, sedangkan warna putih digunakan oleh

masyarakat umum dalam upacara sakral. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan hubungan pakaian yang paling tepat dengan nilai budaya adalah....

- a. Pakaian adat hanya berfungsi sebagai pembeda kasta sosial
 - b. Warna dalam pakaian adat merupakan simbol nilai dan norma yang mengatur tata krama kehidupan masyarakat
 - c. Masyarakat daerah tersebut mementingkan kemewahan dalam berpakaian
 - d. Nilai budaya suatu daerah akan hilang jika aturan warna tersebut tidak dipatuhi
9. Di era globalisasi banyak generasi muda lebih memilih pakaian modern bergaya barat karena dianggap lebih praktis. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa adanya upaya integritas antara pakaian adat dan tren modern, dampak yang sangat mengkhawatirkan bagi bangsa adalah....
- a. Terjadinya konflik antarbudaya karena kurangnya pemahaman sejarah
 - b. Hilangnya kebanggaan nasional dan jati diri budaya yang membedakan kita dengan bangsa lain
 - c. Berkurangnya jumlah pengrajin pakaian adat di daerah pedalaman
 - d. Menurunnya omzet penjualan industri tekstil dalam negeri
10. Sekolah ingin meningkatkan kecintaan siswa terhadap pakaian adat, namun penggunaan baju adat lengkap setiap hari dinilai tidak praktis bagi aktivitas sekolah. Solusi kreatif dan strategi yang dapat diterapkan agar pakaian adat tetap dikenal tanpa mengganggu kenyamanan siswa adalah....
- a. Mewajibkan siswa memaki baju adat lengkap sekali dalam seminggu
 - b. Mengadakan loma peragaan busana adat setahun sekali saat hari kartini
 - c. Mengintegrasikan elemen motif daerah seperti batik dan tenun ke dalam desain seragam sekolah modern
 - d. Melarang siswa menggunakan pakaian bergaya barat selama berada di lingkungan sekolah
11. Dalam sebuah festival seni tingkat nasional, sebuah tarian ditampilkan dengan gerakan yang menyerupai ombak laut, menggunkan properti dayung, dan kostum berwarna biru cerah. Penonton segera mengeali bahwa tarian tersebut berasal dari masyarakat pesisir meskipun pembawa acara belum menguungkannya. Berdasarkan ilustrasi tersebut, fungsi tarian sebagai identitas budaya daerah paling tepat ditunjukkan melalui....
- a. Respresentasi filosofi hidup dan letak geografis masyarakat asalnya
 - b. Durasi pementasan yang disesuaikan dengan standar internasional
 - c. Keindahan kostum yang digunakan oleh para penari
 - d. Kemampuan penari dalam menghibur penonton festival

12. Perhatikan dua jenis tarian berikut!



tarian A memiliki gerakan tegas, lincah, dan ekspresif dengan kostum yang memiliki banyak ornamen logam. Tarian B memiliki gerakan lembut, mengalir, dan tenang dengan kostum kain sutra yang panjang. Perbedaan mendasar dari kedua tarian tersebut mencerminkan....

- a. Tingkat kesulitan gerak yang harus dipelajari oleh penari pemula
 - b. Perbedaan karakteristik budaya dan nilai kepribadian masyarakat penduduknya
 - c. Kualitas bahan kain yang tersedia di masing-masing wilayah daerah tersebut
 - d. Modernitas alat musi yang digunakan untuk mengiringi gerakan tari
13. Sebuah tarian tradisional hanya boleh dibawakan oleh kelompok masyarakat tertentu pada saat panen raya sebagai bentuk syukur kepada sang pencipta. Jika tarian ini ditarikan di luar konteks tersebut hanya demi kepentingan komersial tanpa izin pemangku adat, dapat kita simpulkan mengenai dampak nilai budayanya adalah....
- a. Meningkatkan popularitas tarian tersebut di mata wisatawan mancanegara
 - b. Mempercepat proses modernisasi budaya agar tidak ketinggalan zaman
 - c. Mengikis kesakralan dan makna filosofis yang terkandung dalam tarian tersebut
 - d. Memperluas pemahaman masyarakat luas mengenai teknik gerak tari
14. Banyak generasi muda saat ini lebih tertarik mempelajari *modern dance* dibandingkan tarian adat karena dianggap lebih relevan dengan gaya hidup global. Jika fenomena ini terus berlanjut tanpa ada upaya pelestarian yang serius, risiko terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia secara budaya adalah...
- a. Berkurangnya waktu luang generasi muda untuk melakukan aktivitas fisik
 - b. Terjadinya standarisasi budaya global yang melenyapkan keunikan jati diri lokal
 - c. Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan asing ke museum-museum seni
 - d. Meningkatnya harga sewa kostum tarian adat karena kelangkaan pengarajin
15. Sebagai seorang ketua komunitas seni, Anda mendapati bahwa banyak remaja menganggap tarian adat membosankan. Strategi pemecahan masalah

- yang paling inovatif dan efektif untuk mengenalkan tarian adat agar diterima oleh generasi Z adalah...
- a. Mengadakan lomba tari tradisional dengan aturan yang sangat kaku dan tidak boleh dimodifikasi sedikitpun
 - b. Mewajibkan seluruh siswa untuk menghafal sejarah tarian dalam ujian tertulis
 - c. Mengemas tarian adat ke dalam konten video pendek kreatif dengan sentuhan musik modern tanpa menghilangkan gerakan asli
 - d. Melarang pemutaran musik modern di lingkungan sekolah dan tempat umum
16. Di sebuah museum, terdapat sebuah keris yang memiliki ukiran sangat detail pada gagangnya dan bertahakan permata. Senjata tersebut ditempatkan di lemari kaca khusus dan tidak pernah digunakan untuk keperluan praktis seperti memotong. Berdasarkan tampilannya, fungsi senjata tradisional tersebut di masa kini lebih tepat dianalisis sebagai...
- a. Perkakas rumah tangga untuk membantu aktivitas keseharian masyarakat
 - b. Alat utama untuk mempertahankan diri dalam pertempuran fisik
 - c. Simbol status sosial dan jati diri budaya masyarakat
 - d. Komoditas ekspor utama untuk meningkatkan pendapatan daerah
17. Perhatikan perbedaan antara Parang dari daerah pesisir yang cenderung lebar dan berat dengan Keris dari daerah kerajaan di pedalaman yang memiliki lekukan (luk) dan ornamen rumit. Perbedaan ciri khas fisik ini secara mendasar dipengaruhi oleh...
- a. Aturan pemerintah kolonial di masa lalu yang membatasi bentuk senjata
 - b. Adaptasi terhadap kondisi lingkungan geografis dan perbedaan fungsi antara alat kerja dengan alat kelengkapan ritual
 - c. Harga bahan baku logam yang berbeda di setiap wilayah
 - d. Tingkat kecerdasan perajin senjata daerah pesisir yang dianggap lebih rendah
18. Sebuah senjata tradisional seringkali dianggap memiliki "kekuatan spiritual" dan hanya dikeluarkan dari sarungnya pada upacara adat tertentu atau saat prosesi penyucian (jamasan). Kesimpulan yang paling tepat mengenai hubungan benda tersebut dengan nilai budaya adalah...
- a. Senjata tersebut merupakan satu-satunya indikator tingkat peradaban suatu daerah
 - b. Senjata tradisional merupakan perwujudan penghormatan terhadap leluhur dan simbol kedaulatan identitas bangsa
 - c. Nilai budaya suatu daerah akan hilang sepenuhnya jika senjata tersebut diperjualbelikan secara bebas
 - d. Masyarakat tradisional masih sangat bergantung pada hal-hal mistis dalam perang
19. Di era modern, fungsi senjata tradisional sebagai alat perang telah hilang digantikan oleh teknologi militer mutakhir. Namun, pemerintah tetap mengupayakan agar para perajin senjata (Empu) tetap memproduksi senjata

- tradisional. Evaluasi yang paling mendasar mengapa upaya pelestarian ini sangat krusial adalah...
- a. Untuk memastikan pendapatan ekonomi perajin senjata tetap tinggi di pasar internasional
 - b. Karena senjata tradisional merupakan objek wisata satu-satunya yang menarik bagi turis asing
 - c. Untuk menjaga keberlangsungan pengetahuan teknologi metalurgi kuno dan nilai-nilai filosofis yang melekat pada identitas bangsa
 - d. Agar Indonesia memiliki cadangan senjata jika terjadi perang secara tradisional
20. Generasi muda saat ini cenderung menganggap senjata tradisional sebagai benda kuno yang berbahaya dan tidak relevan. Sebagai seorang kurator museum, solusi paling inovatif dan aman agar generasi muda dapat mengenal nilai budaya senjata tradisional tanpa merasa takut adalah...
- a. Mewajibkan seluruh siswa membawa senjata tradisional asli ke sekolah untuk dipelajari
 - b. Memberikan sanksi bagi pemuda yang tidak mengetahui nama-nama senjata tradisional dari daerahnya
 - c. Mengembangkan aplikasi edukasi berbasis *Augmented Reality (AR)* yang memungkinkan siswa melihat detail senjata dan filosofisnya secara interaktif melalui ponsel
 - d. Melarang segala bentuk dokumentasi senjata tradisional agar tetap terlihat misterius

KUNCI JAWABAN

- | | |
|-------|-------|
| 1. d | 11. a |
| 2. a | 12. b |
| 3. c | 13. c |
| 4. b | 14. b |
| 5. b | 15. c |
| 6. b | 16. c |
| 7. c | 17. b |
| 8. b | 18. b |
| 9. b | 19. c |
| 10. c | 20. c |

Lampiran 10. Data Mentah Uji Coba (*try out*) Instrumen Tes

Data mentah uji coba (*Try out*) instrumen tes

No	Butir Soal Instrumen Penelitian																				total
	soal 1	soal 2	soal 3	soal 4	soal 5	soal 6	soal 7	soal 8	soal 9	soal 10	soal 11	soal 12	soal 13	soal 14	soal 15	soal 16	soal 17	soal 18	soal 19	soal 20	
1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6
2	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	4
3	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5
4	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	6
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	3
6	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	4
7	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	12
8	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	9
9	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5
10	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	10
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	3
12	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	3
13	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16
14	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	5
15	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	11
16	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	11
17	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	15
18	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	16
19	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	5
20	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	5

Lampiran 11. Instrumen Tes *Pretest*

Instrumen Tes *Pretest*

Nama :
 Kelas : IV
 Materi : Kekayaan Budaya Indonesia
 Jumlah Soal : 20 butir

Berilah tanda (x) pada jawaban yang tepat!

1. Rumah adat Bolon berada di Sumatera Utara, rumah ini berbentuk panggung dengan ketinggian sekitar 1,5meter di atas permukaan tanah dan memiliki atap yang terbuat dari ijuk. Berdasarkan pernyataan diatas kolong bawah rumah adat Bolon tersebut memiliki tujuan untuk....
 - a. Mempermudah pertukaran udara
 - b. Memperluas ruang gerak penghuni rumah
 - c. Melancarkan pencahayaan alami
 - d. Menyimpan hewan peliharaan seperti ayam dibagian kolong bawah rumah
2. ***Perhatikan pernyataan berikut!***
 Masyarakat di daerah pesisir pada umumnya membangun rumah adat dengan jumlah ventilasi yang banyak dan jendela yang besar. Hal ini dilakukan untuk memprediksi suhu udara yang panas dan tingkat kelembapan yang tinggi di wilayah pantai.
 Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan adanya hubungan antara....
 - a. Rumah adat dan Kondisi alam lingkungan
 - b. Rumah adat dan perkembangan teknologi
 - c. Pantai dan Pengaruh budaya asing
 - d. Udarah dan Tingkat ekonomi masyarakat
3. Masyarakat suku tertentu di Indonesia selalu menjadikan rumah adat sebagai tempat musyawah atau acara adat seperti pernikahan, upacara kelahiran, kematian dan penyambutan tamu. Hal ini dilakukan masyarakat karena rumah ini bukan hanya bangunan fisik, melainkan pusat identitas budaya dan simbol kehormatan yang diwarasi secara turun menurun.
 Berdasarkan pemaparan di atas fungsi rumah adat sebagai tempat musyawarah atau acara adat menunjukkan bahwa rumah adat berperan penting dalam....
 - a. Kegiatan ekonomi masyarakat
 - b. Pengembangan teknologi lokal
 - c. Pelestarian nilai sosial dan budaya
 - d. Pemenuhan kebutuhan pribadi
4. Di sebuah daerah sudah banyak rumah adat yang dirobohkan dan diganti dengan bangunan rumah modern karena dianggap lebih bagus. Namun seiring berjalannya waktu generasi muda di suatu daerah mulai kehilangan

pengetahuan tentang asal usul dan makna filosofis dan ukiran-ukiran yang ada pada rumah adat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin banyak rumah adat yang dirobohkan akan mengakibatkan....

- a. Meningkatkan kreavitas masyarakat
 - b. Hilangnya identitas budaya daerah
 - c. Bertambahnya bangunan rumah modern
 - d. Meningkatnya kesejahteraan masyarkat suatu daerah
5. Sebagai seorang peserta didik kita harus menyampaikan kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan rumah adat di zaman modern yang kita rasakan saat ini. Upaya yang paling tepat untuk melestarikan rumah adat pada daerah masing-masing yaitu dengan cara....
- a. Mengganti bahan rumah adat dengan bahan bangunan modern
 - b. Mempelajari dan memperkenalkan rumah adat melalui kegiatan sekolah
 - c. Membangun rumah adat tanpa mengikuti aturan adat
 - d. Menghapus fungsi rumah adat
6. Di sebuah festival budaya internasional, seorang perwakilan daerah mengenakan pakaian adat yang memiliki corak motif alam yang sangat spesifik dan hiasan kepala yang khas. Meskipun ia tidak berbicara orang-orang segera mengetahui asal daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pakaian adat bukan sekedar penutup tubuh, melainkan sebagai....
- a. Simbol status ekonomi c. Syarat mutlak untuk mengikuti pemakainya dalam masyarakat acara-acara resmi kenegaraan
 - b. Media komunikasi visual yang d. Alat pelindung diri dari kondisi mempertegas identitas dan asal iklim di daerah asal
7. Perhatikan gambar berikut ini!



perbedaan antara pakaian adat dari suku dayak yang cenderung berbahan kulit kayu, dibandingkan dengan pakaian suku minang kabau yang cenderung menggunakan kain tenun mewah seperti songket yang dipadukan dengan berbagai jenis kain. Perbedaan ciri fisik ini secara mendasar dipengaruhi oleh....

- a. Perbedaan tingkat kemakmuran c. Adaptasi manusi terhadap kondisi ekonomi masyarakat geografis dan iklim lingkungan
 - b. Ketersediaan teknologi tekstil d. Pengaruh budaya asing yang yang dimiliki oleh pengrajin daerah masuk melalui jalur perdagangan laut
8. Pakaian adat melayu menggunakan warna kuning keemasan yang hanya boleh digunakan oleh keluarga kerajaan, sedangkan warna putih digunakan oleh

masyarakat umum dalam upacara sakral. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan hubungan pakaian yang paling tepat dengan nilai budaya adalah....

- a. Pakaian adat hanya berfungsi sebagai pembeda kasta sosial
 - b. Warna dalam pakaian adat merupakan simbol nilai dan norma yang mengatur tata krama kehidupan masyarakat
 - c. Masyarakat daerah tersebut mementingkan kemewahan dalam berpakaian
 - d. Nilai budaya suatu daerah akan hilang jika aturan warna tersebut tidak dipatuhi
9. Di era globalisasi banyak generasi muda lebih memilih pakaian modern bergaya barat karena dianggap lebih praktis. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa adanya upaya integritas antara pakaian adat dan tren modern, dampak yang sangat mengkhawatirkan bagi bangsa adalah....
- a. Terjadinya konflik antarbudaya karena kurangnya pemahaman sejarah
 - b. Hilangnya kebanggaan nasional dan jati diri budaya yang membedakan kita dengan bangsa lain
 - c. Berkurangnya jumlah pengrajin pakaian adat di daerah pedalaman
 - d. Menurunnya omzet penjualan industri tekstil dalam negeri
10. Sekolah ingin meningkatkan kecintaan siswa terhadap pakaian adat, namun penggunaan baju adat lengkap setiap hari dinilai tidak praktis bagi aktivitas sekolah. Solusi kreatif dan strategi yang dapat diterapkan agar pakaian adat tetap dikenal tanpa mengganggu kenyamanan siswa adalah....
- a. Mewajibkan siswa memaki baju adat lengkap sekali dalam seminggu
 - b. Mengadakan loma peragaan busana adat setahun sekali saat hari kartini
 - c. Mengintegrasikan elemen motif daerah seperti batik dan tenun ke dalam desain seragam sekolah modern
 - d. Melarang siswa menggunakan pakaian bergaya barat selama berada di lingkungan sekolah
11. Dalam sebuah festival seni tingkat nasional, sebuah tarian ditampilkan dengan gerakan yang menyerupai ombak laut, menggunkan properti dayung, dan kostum berwarna biru cerah. Penonton segera mengeali bahwa tarian tersebut berasal dari masyarakat pesisir meskipun pembawa acara belum menguungkannya. Berdasarkan ilustrasi tersebut, fungsi tarian sebagai identitas budaya darah paling tepat ditunjukkan melalui....
- a. Respresentasi filosofi hidup dan letak geografis masyarakat asalnya
 - b. Durasi pementasan yang disesuaikan dengan standar internasional
 - c. Keindahan kostum yang digunakan oleh para penari
 - d. Kemampuan penari dalam menghibur penonton festival
12. Perhatikan dua jenis tarian berikut!



tarian A memiliki gerakan tegas, lincah, dan ekspresif dengan kostum yang memiliki banyak ornamen logam. Tarian B memiliki gerakan lembut, mengalir, dan tenang dengan kostum kain sutra yang panjang. Perbedaan mendasar dari kedua tarian tersebut mencerminkan....

- a. Tingkat kesulitan gerak yang harus dipelajari oleh penari pemula
 - b. Perbedaan karakteristik budaya dan nilai kepribadian masyarakat penduduknya
 - c. Kualitas bahan kain yang tersedia di masing-masing wilayah daerah tersebut
 - d. Modernitas alat musi yang digunakan untuk mengiringi gerakan tari
13. Sebuah tarian tradisional hanya boleh dibawakan oleh kelompok masyarakat tertentu pada saat panen raya sebagai bentuk syukur kepada sang pencipta. Jika tarian ini ditarikan di luar konteks tersebut hanya demi kepentingan komersial tanpa izin pemangku adat, dapat kita simpulkan mengenai dampak nilai budayanya adalah....
- a. Meningkatkan popularitas tarian tersebut di mata wisatawan mancanegara
 - b. Mempercepat proses modernisasi budaya agar tidak ketinggalan zaman
 - c. Mengikis kesakralan dan makna filosofis yang terkandung dalam tarian tersebut
 - d. Memperluas pemahaman masyarakat luas mengenai teknik gerak tari
14. Banyak generasi muda saat ini lebih tertarik mempelajari *modern dance* dibandingkan tarian adat karena dianggap lebih relevan dengan gaya hidup global. Jika fenomena ini terus berlanjut tanpa ada upaya pelestarian yang serius, risiko terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia secara budaya adalah...
- a. Berkurangnya waktu luang generasi muda untuk melakukan aktivitas fisik
 - b. Terjadinya standarisasi budaya global yang melenyapkan keunikan jati diri lokal
 - c. Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan asing ke museum-museum seni
 - d. Meningkatnya harga sewa kostum tarian adat karena kelangkaan pengarajin
15. Sebagai seorang ketua komunitas seni, Anda mendapati bahwa banyak remaja menganggap tarian adat membosankan. Strategi pemecahan masalah yang paling inovatif dan efektif untuk mengenalkan tarian adat agar diterima oleh generasi Z adalah...
- a. Mengadakan lomba tari tradisional dengan aturan yang sangat kaku dan tidak boleh dimodifikasi sedikitpun
 - b. Mewajibkan seluruh siswa untuk menghafal sejarah tarian dalam ujian tertulis
 - c. Mengemas tarian adat ke dalam konten video pendek kreatif dengan sentuhan musik modern tanpa menghilangkan gerakan asli

- d. Melarang pemutaran musik modern di lingkungan sekolah dan tempat umum
16. Di sebuah museum, terdapat sebuah keris yang memiliki ukiran sangat detail pada gagangnya dan bertahtakan permata. Senjata tersebut ditempatkan di lemari kaca khusus dan tidak pernah digunakan untuk keperluan praktis seperti memotong. Berdasarkan tampilannya, fungsi senjata tradisional tersebut di masa kini lebih tepat dianalisis sebagai...
- Perkakas rumah tangga untuk membantu aktivitas keseharian masyarakat
 - Alat utama untuk mempertahankan diri dalam pertempuran fisik
 - Simbol status sosial dan jati diri budaya masyarakat
 - Komoditas ekspor utama untuk meningkatkan pendapatan daerah
17. Perhatikan perbedaan antara Parang dari daerah pesisir yang cenderung lebar dan berat dengan Keris dari daerah kerajaan di pedalaman yang memiliki lekukan (luk) dan ornamen rumit. Perbedaan ciri khas fisik ini secara mendasar dipengaruhi oleh...
- Aturan pemerintah kolonial di masa lalu yang membatasi bentuk senjata
 - Adaptasi terhadap kondisi lingkungan geografis dan perbedaan fungsi antara alat kerja dengan alat kelengkapan ritual
 - Harga bahan baku logam yang berbeda di setiap wilayah
 - Tingkat kecerdasan perajin senjata daerah pesisir yang dianggap lebih rendah
18. Sebuah senjata tradisional seringkali dianggap memiliki "kekuatan spiritual" dan hanya dikeluarkan dari sarungnya pada upacara adat tertentu atau saat prosesi penyucian (jamasan). Kesimpulan yang paling tepat mengenai hubungan benda tersebut dengan nilai budaya adalah...
- Senjata tersebut merupakan satu-satunya indikator tingkat peradaban suatu daerah
 - Senjata tradisional merupakan perwujudan penghormatan terhadap leluhur dan simbol kedaulatan identitas bangsa
 - Nilai budaya suatu daerah akan hilang sepenuhnya jika senjata tersebut diperjualbelikan secara bebas
 - Masyarakat tradisional masih sangat bergantung pada hal-hal mistis dalam perang
19. Di era modern, fungsi senjata tradisional sebagai alat perang telah hilang digantikan oleh teknologi militer mutakhir. Namun, pemerintah tetap mengupayakan agar para perajin senjata (Empu) tetap memproduksi senjata tradisional. Evaluasi yang paling mendasar mengapa upaya pelestarian ini sangat krusial adalah...
- Untuk memastikan pendapatan ekonomi perajin senjata tetap tinggi di pasar internasional
 - Karena senjata tradisional merupakan objek wisata satu-satunya yang menarik bagi turis asing
 - Untuk menjaga keberlangsungan pengetahuan teknologi metalurgi kuno dan nilai-nilai filosofis yang melekat pada identitas bangsa

- d. Agar Indonesia memiliki cadangan senjata jika terjadi perang secara tradisional
20. Generasi muda saat ini cenderung menganggap senjata tradisional sebagai benda kuno yang berbahaya dan tidak relevan. Sebagai seorang kurator museum, solusi paling inovatif dan aman agar generasi muda dapat mengenal nilai budaya senjata tradisional tanpa merasa takut adalah...
- Mewajibkan seluruh siswa membawa senjata tradisional asli ke sekolah untuk dipelajari
 - Memberikan sanksi bagi pemuda yang tidak mengetahui nama-nama senjata tradisional dari daerahnya
 - Mengembangkan aplikasi edukasi berbasis *Augmented Reality (AR)* yang memungkinkan siswa melihat detail senjata dan filosofisnya secara interaktif melalui ponsel
 - Melarang segala bentuk dokumentasi senjata tradisional agar tetap terlihat misterius

KUNCI JAWABAN

- | | |
|-------|-------|
| 1. d | 11. a |
| 2. a | 12. b |
| 3. c | 13. c |
| 4. b | 14. b |
| 5. b | 15. c |
| 6. b | 16. c |
| 7. c | 17. b |
| 8. b | 18. b |
| 9. b | 19. c |
| 10. c | 20. c |

Lampiran 12. Data Mentah *Pretest Kelas Kontrol*

No	Nama	Nilai
1	Taqi	60
2	Afdhal	60
3	Syira	40
4	Adika	65
5	Musafi	45
6	Abizar	40
7	Kenzi	40
8	Faid	50
9	Dani	40
10	Denis	45
11	Abid	35
12	Rasel	40
13	Nafa	35
14	Razela	50
15	Aufa	40
16	Hafiz	45
17	Alka	60
18	Aisyah	55
19	Amar	45
20	Kenzo	45
21	Ferennia	40
22	Dewi	45
23	Aditiya	45
24	Zikri	55
25	Vuja	45
26	Azalia	45

Lampiran 13. Data Mentah *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai
1	Danovan	50
2	Keyhan	20
3	Geovani	30
4	Melodi	15
5	Shiva	50
6	Aqila	65
7	Moza	45
8	Faleri	45
9	Tasya	40
10	Munajat	55
11	Akbar	50
12	Amira	40
13	Anindia	45
14	Asyila	15
15	Keyla	45
16	Julian	45
17	M. Rifki	45
18	Rifki	35
19	Fariski	70
20	Estiy	60
21	Ziyyan	55
22	Naufal	50
23	Akmal	45
24	Neza	55
25	Itsar	60
26	Nadede	50

Lampiran 14. Instrumen Tes *Posttest*

Instrumen Tes *Posttest*

Nama :
 Kelas : IV
 Materi : Kekayaan Budaya Indonesia
 Jumlah Soal : 20 butir

Berilah tanda (x) pada jawaban yang tepat!

1. Rumah adat Bolon berada di Sumatera Utara, rumah ini berbentuk panggung dengan ketinggian sekitar 1,5 meter di atas permukaan tanah dan memiliki atap yang terbuat dari ijuk. Berdasarkan pernyataan di atas kolong bawah rumah adat Bolon tersebut memiliki tujuan untuk....
 - a. Mempermudah pertukaran udara
 - b. Memperluas ruang gerak penghuni rumah
 - c. Melancarkan pencahayaan alami
 - d. Menyimpan hewan peliharaan seperti ayam dibagian kolong bawah rumah
2. ***Perhatikan pernyataan berikut!***
 Masyarakat di daerah pesisir pada umumnya membangun rumah adat dengan jumlah ventilasi yang banyak dan jendela yang besar. Hal ini dilakukan untuk memprediksi suhu udara yang panas dan tingkat kelembapan yang tinggi di wilayah pantai.
 Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan adanya hubungan antara....
 - a. Rumah adat dan Kondisi alam lingkungan
 - b. Rumah adat dan perkembangan teknologi
 - c. Pantai dan Pengaruh budaya asing
 - d. Udarah dan Tingkat ekonomi masyarakat
3. Masyarakat suku tertentu di Indonesia selalu menjadikan rumah adat sebagai tempat musyawarah atau acara adat seperti pernikahan, upacara kelahiran, kematian dan penyambutan tamu. Hal ini dilakukan masyarakat karena rumah ini bukan hanya bangunan fisik, melainkan pusat identitas budaya dan simbol kehormatan yang diwarasi secara turun menurun.
 Berdasarkan pemaparan di atas fungsi rumah adat sebagai tempat musyawarah atau acara adat menunjukkan bahwa rumah adat berperan penting dalam....
 - a. Kegiatan ekonomi masyarakat
 - b. Pengembangan teknologi lokal
 - c. Pelestarian nilai sosial dan budaya
 - d. Pemenuhan kebutuhan pribadi
4. Di sebuah daerah sudah banyak rumah adat yang dirubuhkan dan diganti dengan bangunan rumah modern karena dianggap lebih bagus. Namun seiring berjalannya waktu generasi muda di suatu daerah mulai kehilangan

pengetahuan tentang asal usul dan makna filosofis dan ukiran-ukiran yang ada pada rumah adat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin banyak rumah adat yang dirobohkan akan mengakibatkan....

- a. Meningkatkan kreavitas masyarakat
 - b. Hilangnya identitas budaya daerah
 - c. Bertambahnya bangunan rumah modern
 - d. Meningkatnya kesejahteraan masyarkat suatu daerah
5. Sebagai seorang peserta didik kita harus menyampaikan kepada masyarakat akan pentingnya melesatarikan rumah adat di zaman modern yang kita rasakan saat ini. Upaya yang paling tepat untuk melesatarikan rumah adat pada daerah masing-masing yaitu dengan cara....
- a. Mengganti bahan rumah adat dengan bahan bangunan modern
 - b. Mempelajari dan memperkenalkan rumah adat melalui kegiatan sekolah
 - c. Membangun rumah adat tanpa mengikuti aturan adat
 - d. Menghapus fungsi rumah adat
6. Di sebuah festival budaya internasional, seorang perwakilan daerah mengenakan pakaian adat yang memiliki corak motif alam yang sangat spesifik dan hiasan kepala yang khas. Meskipun ia tidak berbicara orang-orang segera mengetahui asal daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pakaian adat bukan sekedar penutup tubuh, melainkan sebagai....
- a. Simbol status ekonomi c. Syarat mutlak untuk mengikuti pemakainya dalam masyarakat acara-acara resmi kenegaraan
 - b. Media komunikasi visual yang d. Alat pelindung diri dari kondisi mempertegas identitas dan asal iklim di daerah asal
7. Perhatikan gambar berikut ini!



perbedaan antara pakaian adat dari suku dayak yang cenderung berbahan kulit kayu, dibandingkan dengan pakaian suku minang kabau yang cenderung menggunakan kain tenun mewah seperti songket yang dipadukan dengan berbagai jenis kain. Perbedaan ciri fisik ini secara mendasar dipengaruhi oleh....

- a. Perbedaan tingkat kemakmuran c. Adaptasi manusi terhadap kondisi ekonomi masyarakat geografis dan iklim lingkungan
 - b. Ketersediaan teknologi tekstil d. Pengaruh budaya asing yang yang dimiliki oleh pengrajin daerah masuk melalui jalur perdagangan laut
8. Pakaian adat melayu menggunakan warna kuning keemasan yang hanya boleh digunakan oleh keluarga kerajaan, sedangkan warna putih digunakan oleh

masyarakat umum dalam upacara sakral. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan hubungan pakaian yang paling tepat dengan nilai budaya adalah....

- a. Pakaian adat hanya berfungsi sebagai pembeda kasta sosial
 - b. Warna dalam pakaian adat merupakan simbol nilai dan norma yang mengatur tata krama kehidupan masyarakat
 - c. Masyarakat daerah tersebut mementingkan kemewahan dalam berpakaian
 - d. Nilai budaya suatu daerah akan hilang jika aturan warna tersebut tidak dipatuhi
9. Di era globalisasi banyak generasi muda lebih memilih pakaian modern bergaya barat karena dianggap lebih praktis. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa adanya upaya integritas antara pakaian adat dan tren modern, dampak yang sangat mengkhawatirkan bagi bangsa adalah....
- a. Terjadinya konflik antarbudaya karena kurangnya pemahaman sejarah
 - b. Hilangnya kebanggaan nasional dan jati diri budaya yang membedakan kita dengan bangsa lain
 - c. Berkurangnya jumlah pengrajin pakaian adat di daerah pedalaman
 - d. Menurunnya omzet penjualan industri tekstil dalam negeri
10. Sekolah ingin meningkatkan kecintaan siswa terhadap pakaian adat, namun penggunaan baju adat lengkap setiap hari dinilai tidak praktis bagi aktivitas sekolah. Solusi kreatif dan strategi yang dapat diterapkan agar pakaian adat tetap dikenal tanpa mengganggu kenyamanan siswa adalah....
- a. Mewajibkan siswa memaki baju adat lengkap sekali dalam seminggu
 - b. Mengadakan loma peragaan busana adat setahun sekali saat hari kartini
 - c. Mengintegrasikan elemen motif daerah seperti batik dan tenun ke dalam desain seragam sekolah modern
 - d. Melarang siswa menggunakan pakaian bergaya barat selama berada di lingkungan sekolah
11. Dalam sebuah festival seni tingkat nasional, sebuah tarian ditampilkan dengan gerakan yang menyerupai ombak laut, menggunkan properti dayung, dan kostum berwarna biru cerah. Penonton segera mengeali bahwa tarian tersebut berasal dari masyarakat pesisir meskipun pembawa acara belum menguungkannya. Berdasarkan ilustrasi tersebut, fungsi tarian sebagai identitas budaya darah paling tepat ditunjukkan melalui....
- a. Respresentasi filosofi hidup dan letak geografis masyarakat asalnya
 - b. Durasi pementasan yang disesuaikan dengan standar internasional
 - c. Keindahan kostum yang digunakan oleh para penari
 - d. Kemampuan penari dalam menghibur penonton festival
12. Perhatikan dua jenis tarian berikut!



tarian A memiliki gerakan tegas, lincah, dan ekspresif dengan kostum yang memiliki banyak ornamen logam. Tarian B memiliki gerakan lembut, mengalir, dan tenang dengan kostum kain sutra yang panjang. Perbedaan mendasar dari kedua tarian tersebut mencerminkan....

- a. Tingkat kesulitan gerak yang harus dipelajari oleh penari pemula
 - b. Perbedaan karakteristik budaya dan nilai kepribadian masyarakat penduduknya
 - c. Kualitas bahan kain yang tersedia di masing-masing wilayah daerah tersebut
 - d. Modernitas alat musi yang digunakan untuk mengiringi gerakan tari
13. Sebuah tarian tradisional hanya boleh dibawakan oleh kelompok masyarakat tertentu pada saat panen raya sebagai bentuk syukur kepada sang pencipta. Jika tarian ini ditarikan di luar konteks tersebut hanya demi kepentingan komersial tanpa izin pemangku adat, dapat kita simpulkan mengenai dampak nilai budayanya adalah....
- a. Meningkatkan popularitas tarian tersebut di mata wisatawan mancanegara
 - b. Mempercepat proses modernisasi budaya agar tidak ketinggalan zaman
 - c. Mengikis kesakralan dan makna filosofis yang terkandung dalam tarian tersebut
 - d. Memperluas pemahaman masyarakat luas mengenai teknik gerak tari
14. Banyak generasi muda saat ini lebih tertarik mempelajari *modern dance* dibandingkan tarian adat karena dianggap lebih relevan dengan gaya hidup global. Jika fenomena ini terus berlanjut tanpa ada upaya pelestarian yang serius, risiko terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia secara budaya adalah...
- a. Berkurangnya waktu luang generasi muda untuk melakukan aktivitas fisik
 - b. Terjadinya standarisasi budaya global yang menyalakan keunikan jati diri lokal
 - c. Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan asing ke museum-museum seni
 - d. Meningkatnya harga sewa kostum tarian adat karena kelangkaan pengarajin
15. Sebagai seorang ketua komunitas seni, Anda mendapati bahwa banyak remaja menganggap tarian adat membosankan. Strategi pemecahan masalah yang paling inovatif dan efektif untuk mengenalkan tarian adat agar diterima oleh generasi Z adalah...
- a. Mengadakan lomba tari tradisional dengan aturan yang sangat kaku dan tidak boleh dimodifikasi sedikitpun
 - b. Mewajibkan seluruh siswa untuk menghafal sejarah tarian dalam ujian tertulis

- c. Mengemas tarian adat ke dalam konten video pendek kreatif dengan sentuhan musik modern tanpa menghilangkan gerakan asli
 - d. Melarang pemutaran musik modern di lingkungan sekolah dan tempat umum
16. Di sebuah museum, terdapat sebuah keris yang memiliki ukiran sangat detail pada gagangnya dan bertahtakan permata. Senjata tersebut ditempatkan di lemari kaca khusus dan tidak pernah digunakan untuk keperluan praktis seperti memotong. Berdasarkan tampilannya, fungsi senjata tradisional tersebut di masa kini lebih tepat dianalisis sebagai...
- a. Perkakas rumah tangga untuk membantu aktivitas keseharian masyarakat
 - b. Alat utama untuk mempertahankan diri dalam pertempuran fisik
 - c. Simbol status sosial dan jati diri budaya masyarakat
 - d. Komoditas ekspor utama untuk meningkatkan pendapatan daerah
17. Perhatikan perbedaan antara Parang dari daerah pesisir yang cenderung lebar dan berat dengan Keris dari daerah kerajaan di pedalaman yang memiliki lekukan (luk) dan ornamen rumit. Perbedaan ciri khas fisik ini secara mendasar dipengaruhi oleh...
- a. Aturan pemerintah kolonial di masa lalu yang membatasi bentuk senjata
 - b. Adaptasi terhadap kondisi lingkungan geografis dan perbedaan fungsi antara alat kerja dengan alat kelengkapan ritual
 - c. Harga bahan baku logam yang berbeda di setiap wilayah
 - d. Tingkat kecerdasan perajin senjata daerah pesisir yang dianggap lebih rendah
18. Sebuah senjata tradisional seringkali dianggap memiliki "kekuatan spiritual" dan hanya dikeluarkan dari sarungnya pada upacara adat tertentu atau saat prosesi penyucian (jamasan). Kesimpulan yang paling tepat mengenai hubungan benda tersebut dengan nilai budaya adalah...
- a. Senjata tersebut merupakan satu-satunya indikator tingkat peradaban suatu daerah
 - b. Senjata tradisional merupakan perwujudan penghormatan terhadap leluhur dan simbol kedaulatan identitas bangsa
 - c. Nilai budaya suatu daerah akan hilang sepenuhnya jika senjata tersebut diperjualbelikan secara bebas
 - d. Masyarakat tradisional masih sangat bergantung pada hal-hal mistis dalam perang
19. Di era modern, fungsi senjata tradisional sebagai alat perang telah hilang digantikan oleh teknologi militer mutakhir. Namun, pemerintah tetap mengupayakan agar para perajin senjata (Empu) tetap memproduksi senjata tradisional. Evaluasi yang paling mendasar mengapa upaya pelestarian ini sangat krusial adalah...
- a. Untuk memastikan pendapatan ekonomi perajin senjata tetap tinggi di pasar internasional
 - b. Karena senjata tradisional merupakan objek wisata satu-satunya yang menarik bagi turis asing

- c. Untuk menjaga keberlangsungan pengetahuan teknologi metalurgi kuno dan nilai-nilai filosofis yang melekat pada identitas bangsa
 - d. Agar Indonesia memiliki cadangan senjata jika terjadi perang secara tradisional
20. Generasi muda saat ini cenderung menganggap senjata tradisional sebagai benda kuno yang berbahaya dan tidak relevan. Sebagai seorang kurator museum, solusi paling inovatif dan aman agar generasi muda dapat mengenal nilai budaya senjata tradisional tanpa merasa takut adalah...
- a. Mewajibkan seluruh siswa membawa senjata tradisional asli ke sekolah untuk dipelajari
 - b. Memberikan sanksi bagi pemuda yang tidak mengetahui nama-nama senjata tradisional dari daerahnya
 - c. Mengembangkan aplikasi edukasi berbasis *Augmented Reality (AR)* yang memungkinkan siswa melihat detail senjata dan filosofisnya secara interaktif melalui ponsel
 - d. Melarang segala bentuk dokumentasi senjata tradisional agar tetap terlihat misterius

KUNCI JAWABAN

- | | |
|-------|-------|
| 1. d | 11. a |
| 2. a | 12. b |
| 3. c | 13. c |
| 4. b | 14. b |
| 5. b | 15. c |
| 6. b | 16. c |
| 7. c | 17. b |
| 8. b | 18. b |
| 9. b | 19. c |
| 10. c | 20. c |

Lampiran 15. Data Mentah *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama	Nilai
1	Taqi	75
2	Afdhal	60
3	Syira	50
4	Adika	65
5	Musafi	50
6	Abizar	45
7	Kenzi	45
8	Faid	55
9	Dani	50
10	Denis	50
11	Abid	40
12	Rasel	35
13	Nafa	40
14	Razela	55
15	Aufa	50
16	Hafiz	50
17	Alka	70
18	Aisyah	60
19	Amar	40
20	Kenzo	45
21	Ferennia	45
22	Dewi	55
23	Aditiya	45
24	Zikri	60
25	Vuja	55
26	Azalia	55

Lampiran 16. Data Mentah *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai
1	Danovan	80
2	Keyhan	60
3	Geovani	65
4	Melodi	60
5	Shiva	75
6	Aqila	80
7	Moza	70
8	Faleri	75
9	Tasya	65
10	Munajat	70
11	Akbar	75
12	Amira	65
13	Anindia	65
14	Asyila	60
15	Keyla	65
16	Julian	70
17	M. Rifki	65
18	Rifki	60
19	Fariski	90
20	Estiy	80
21	Ziyyan	75
22	Naufal	70
23	Akmal	65
24	Neza	75
25	Itsar	80
26	Nadede	70

Lampiran 17. Output SPSS Uji Validitas

		Correlations																				
		soal1	soal2	soal3	soal4	soal5	soal6	soal7	soal8	soal9	soal10	soal11	soal12	soal13	soal14	soal15	soal16	soal17	soal18	soal19	soal20	total
soal1	Pearson Correlation	1	.100	.017	.201	.100	-.029	.214	.053	.214	.521**	.355	.069	.266	.356	.299	.017	.201	.355	.700**	.127	.489
	Sig. (2-tailed)		.634	.934	.336	.634	.890	.305	.802	.305	.008	.082	.672	.199	.080	.146	.934	.336	.082	.000	.544	.013
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal2	Pearson Correlation	.100	1	.387	-.053	.306	.468*	.097	.181	.282	.031	.042	.272	.031	.068	.379	.220	.113	.042	.097	.215	.429*
	Sig. (2-tailed)	.634		.056	.800	.137	.018	.646	.442	.172	.882	.843	.188	.882	.747	.062	.290	.589	.843	.646	.301	.032
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal3	Pearson Correlation	.017	.387	1	.282	.220	.649**	-.064	.600**	.114	.210	.280	.196	.022	.131	-.027	.519**	-.038	.280	.114	.113	.514*
	Sig. (2-tailed)	.934	.056		.172	.290	.000	.760	.002	.587	.314	.175	.347	.915	.533	.896	.008	.855	.175	.587	.589	.009
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal4	Pearson Correlation	.201	-.053	.282	1	.113	.064	.243	.368	.064	-.022	.053	-.033	.540**	.360	.199	-.038	.199	.220	.064	.387	.424*
	Sig. (2-tailed)	.336	.800	.172		.589	.760	.243	.071	.780	.915	.800	.877	.005	.078	.340	.855	.341	.290	.760	.056	.034
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal5	Pearson Correlation	.100	.306	.220	.113	1	.282	.097	.329	.468*	.421*	-.132	.442	.226	.088	-.157	.053	.280	.042	.097	.215	.447*
	Sig. (2-tailed)	.634	.137	.290	.589		.646	.108	.108	.018	.036	.530	.027	.277	.747	.453	.800	.175	.843	.646	.301	.025
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal6	Pearson Correlation	-.029	.468*	.649**	.064	.282	1	-.190	.345	.405*	.067	.275	.218	-.142	-.036	.046	.282	.064	.460*	.008	.275	.462*
	Sig. (2-tailed)	.890	.018	.000	.760	.172		.362	.082	.045	.751	.184	.295	.499	.863	.828	.156	.760	.021	.970	.184	.020
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal7	Pearson Correlation	.214	.097	-.064	.243	.097	-.190	1	.165	.206	.275	.089	.036	.693**	.145	.237	.114	.421*	.089	.405*	.275	.443*
	Sig. (2-tailed)	.305	.646	.760	.243	.646	.362		.430	.322	.183	.672	.863	.000	.488	.254	.587	.036	.672	.045	.184	.027
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal8	Pearson Correlation	.053	.161	.600**	.368	.329	.345	.165	1	.165	.257	.342	.099	.257	.559**	.090	.439*	.045	.175	.165	.175	.590*
	Sig. (2-tailed)	.802	.442	.002	.071	.108	.092	.430		.430	.216	.094	.639	.216	.004	.669	.028	.830	.404	.430	.404	.002
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal9	Pearson Correlation	.214	.282	.114	.064	.468*	.405*	.206	.165	1	.275	.089	.218	.275	-.036	.046	-.064	.243	.275	.206	.460*	.481*
	Sig. (2-tailed)	.305	.172	.587	.760	.018	.045	.322	.430		.183	.672	.295	.183	.863	.828	.760	.243	.184	.322	.021	.015
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal10	Pearson Correlation	.521**	.031	.210	-.022	.421*	.067	.275	.257	.275	1	.164	.115	.123	.268	-.016	.397*	.165	.359	.484*	.164	.510*
	Sig. (2-tailed)	.008	.882	.314	.915	.036	.751	.183	.216	.183		.434	.585	.559	.196	.939	.049	.431	.078	.014	.434	.009
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal11	Pearson Correlation	.355	.042	.280	.053	-.132	.275	.089	.342	.089	.164	1	.068	.164	.442	.336	.447*	-.113	.479	.460*	-.042	.477*
	Sig. (2-tailed)	.082	.843	.175	.800	.530	.184	.672	.094	.672	.434		.747	.434	.027	.101	.025	.589	.015	.021	.843	.016
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal12	Pearson Correlation	.089	.272	.196	-.033	.442	.218	.036	.099	.218	.115	.088	1	.115	.187	.385	.196	.456*	.408*	.218	.238	.496*
	Sig. (2-tailed)	.672	.188	.347	.877	.027	.295	.863	.639	.295	.585	.747		.585	.426	.057	.347	.021	.043	.295	.252	.011
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal13	Pearson Correlation	.266	.031	.022	.540**	.226	-.142	.693**	.257	.275	.123	.164	.115	1	.268	.185	.022	.352	.164	.275	.359	.510*
	Sig. (2-tailed)	.199	.882	.915	.005	.277	.499	.000	.216	.183	.559	.434	.585		.196	.377	.915	.084	.434	.183	.078	.009
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal14	Pearson Correlation	.356	.068	.131	.360	.068	-.036	.145	.559**	-.036	.268	.442	.167	.268	1	.315	.294	.033	.272	.327	.272	.529*
	Sig. (2-tailed)	.080	.747	.533	.078	.747	.863	.488	.004	.863	.196	.027	.426	.196		.125	.153	.877	.188	.110	.188	.007
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal15	Pearson Correlation	.299	.379	-.027	.199	-.157	.046	.237	.090	.046	-.016	.336	.385	.185	.315	1	.144	.371	.514*	.237	.336	.492*
	Sig. (2-tailed)	.146	.062	.896	.340	.453	.828	.254	.689	.828	.939	.101	.057	.377	.125		.492	.068	.009	.254	.101	.013
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal16	Pearson Correlation	.017	.220	.519**	-.038	.053	.292	.114	.439*	-.064	.397*	.447*	.196	.022	.284	.144	1	.122	.280	.114	.113	.480*
	Sig. (2-tailed)	.934	.290	.008	.855	.800	.156	.587	.028	.780	.049	.025	.347	.915	.153	.482		.582	.175	.587	.589	.015
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal17	Pearson Correlation	.201	.113	-.038	.199	.280	.064	.421*	.045	.243	.165	-.113	.456*	.352	.033	.371	.122	1	.220	.243	.564**	.493*
	Sig. (2-tailed)	.336	.589	.855	.341	.175	.760	.036	.830	.243	.431	.589	.021	.084	.877	.068	.562		.290	.243	.004	.012
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal18	Pearson Correlation	.355	.042	.280	.220	.042	.460*	.089	.175	.275	.359	.479*	.406*	.184	.272	.514*	.280	.220	1	.275	.479*	.636*
	Sig. (2-tailed)	.082	.843	.175	.290	.843	.021	.672	.404	.184	.078	.015	.043	.434	.188	.009	.175	.290		.184	.015	.001
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal19	Pearson Correlation	.700**	.097	.114	.064	.097	.008	.405*	.165	.206	.484*	.460*	.218	.275	.327	.237	.114	.243	.275	1	.089	.538*
	Sig. (2-tailed)	.000	.646	.587	.760	.646	.970	.045	.430	.322	.014	.021	.295	.183	.110	.254	.587	.243	.184		.672	.008
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
soal20	Pearson Correlation	.127	.215	.113	.387	.215	.275	.275	.175	.460*	.164	-.042	.238	.359	.272	.336	.113	.554**	.479	.089	1	.583*
	Sig. (2-tailed)	.544	.301	.589	.056	.301	.184	.184	.404	.021	.434	.843	.252	.078	.188	.101	.589	.004	.015	.672		.002
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
total	Pearson Correlation	.489	.429*	.514*	.424*	.447*	.462*	.443*	.590**	.481*	.510**	.477*	.496*	.510**	.529**	.492*	.480*	.493*	.836**	.538**	.583**	1
	Sig. (2-tailed)	.013	.032	.009	.034	.025	.020	.027	.002	.015	.009	.016	.011	.009	.007	.013	.015	.012	.001	.006	.002	
	N	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 18. *Output SPSS Uji Reliabilitas*

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	20

Lampiran 19. *Output SPSS Uji Daya Sukar*

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal1	8.08	21.327	.426	.836
soal2	7.60	21.167	.340	.839
soal3	7.76	20.690	.429	.835
soal4	7.72	21.127	.331	.840
soal5	7.60	21.083	.359	.838
soal6	7.96	21.123	.381	.837
soal7	7.96	21.207	.361	.838
soal8	7.80	20.333	.514	.831
soal9	7.96	21.040	.402	.836
soal10	8.00	21.000	.438	.835
soal11	7.88	20.943	.392	.837
soal12	7.84	20.807	.413	.836
soal13	8.00	21.000	.438	.835
soal14	7.64	20.657	.447	.834
soal15	7.56	20.923	.411	.836
soal16	7.76	20.857	.391	.837
soal17	7.72	20.793	.406	.836
soal18	7.88	20.193	.569	.829
soal19	7.96	20.790	.464	.834
soal20	7.88	20.443	.509	.831

Lampiran 20. Uji Daya Beda

Statistics

	soal1	soal2	soal3	soal4	soal5	soal6	soal7	soal8	soal9	soal10	soal11	soal12	soal13	soal14	soal15	soal16	soal17	soal18	soal19	soal20
N Valid	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.16	.64	.48	.52	.64	.28	.28	.44	.28	.24	.36	.40	.24	.60	.68	.48	.52	.36	.28	.36

Lampiran 21. Uji Homegenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	.642	1	50	.427
	Based on Median	.394	1	50	.533
	Based on Median and with adjusted df	.394	1	45.259	.533
	Based on trimmed mean	.651	1	50	.423

Lampiran 22. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
POTTEST KONTROL	.149	26	.140	.956	26	.325
PRETEST KONTROL	.128	26	.200 [*]	.950	26	.232
POSTTEST EKSPERIMEN	.180	26	.030	.925	26	.057
PRETEST EKSPERIMEN	.104	26	.200 [*]	.976	26	.776

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 23. Uji T Independent T-Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL	Equal variances assumed	.642	.427	-7.773	50	.000	-18.654	2.400	-23.474	-13.834
	Equal variances not assumed			-7.773	48.066	.000	-18.654	2.400	-23.479	-13.829

Lampiran 24. Dokumentasi Kegiatan Penelitian





Lampiran 25. Bukti Bebas Plagiasi

dwi haja Pengaruh Media Marker Based Tracking terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajara IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar


ORIGINALITY REPORT

38%	38%	23%	16%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	15%
2	repository.umsu.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.poltektegal.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	1%
8	repository.unissula.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember Student Paper	1%
10	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran 26. Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119


KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Dwi Haja Poseka
NIM	: 22501053
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Eka Apriani, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Tika Meldina, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Pengaruh Media Marker based Tracking terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA 5 Kelas V Di MIM 10 Karang Anyar
MULAI BIMBINGAN	: 15 Desember 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	15/12/2025	Bimbingan Bab 1	K
2.	09/01/2026	Bimbingan Bab 2 dan 3	K
3.	10/02/2026	Acc Penelitian	✓
4.	13/04/2026	Revisi Sesuai catatan	✓
5.	27/04/2026	Revisi Bab 4 dan Bab 5	✓
6.	30/04/2026	Revisi Sesuai catatan	✓
7.	6/05/2026	Revisi Sesuai draft catatan	✓
8.	8/05/2026	Revisi Sesuai catatan	✓
9.	12/05/2026	Perbaiki Rumusan Masalah	✓
10.	18/05/2026	Revisi Sesuai catatan	✓
11.	19/05/2026	Revisi Pembahasan Bab 4	✓
12.	21/05/2026	Acc Study	✓

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,


PEMBIMBING I,



Dr. Eka Apriani, M.Pd
NIP. 109904032015032005

CURUP, 21 Mei 2026

PEMBIMBING II,



Tika Meldina, M.Pd
NIP. 198707192018012001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Dwi Haja Poseka
NIM	: 22591053
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr Eka Apriani, M.Pd
PEMBIMBING II	: Tika Meldina, M.P.d
JUDUL SKRIPSI	: Pengaruh Media Marker Based Tracking Terhadap Kemampuan berfikir kritis anak dalam mata Pelajaran IPS kelas IV Min 10 Karang Anyar
MULAI BIMBINGAN	: 06 Oktober 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	13/10	Revisi sesuai catatan Pi Draft	
2.	17/10	Revisi sesuai catatan	
3.	11/10	Perbaikan sesuai catatan	
4.	24/10	Perbaiki	
5.	20/10	Buat Instrumen Penelitian	
6.	9/10	Perbaiki Instrumen	
7.	11/10	Acc. Penelitian	
8.	9/10	Revisi sesuai catatan	
9.	23/10	Revisi Tabel Distribusi frekuensi dll.	
10.	4/11	Revisi sesuai catatan	
11.	13/11	Cek final keseluruhan	
12.	21/11	Acc. Sidang	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 21 Mei 2026

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Dr. Eka Apriani, M.Pd
NIP. 199009032015032005

Tika Meldina, M.Pd
NIP. 198707132018012001

BIODATA PENULIS



Dwi Haja Poseka merupakan nama lengkap penulis skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 21 Januari 2005 dari pasangan Bapak Pendy dan Ibu Ratna Dewi. Penulis dilahirkan di Desa Karang Pinang dan dibesarkan di Desa Lubuk Alai, Kecamatan Sindang Beliti Ulu Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Pendidikan formal penulis dimulai di SD Negeri 04 Sindang Beliti Ulu dan berhasil lulus pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 36 Rejang Lebong dan lulus pada tahun 2019. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 01 Kepahiang dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik yang mendukung pengembangan kemampuan dan pengalaman di bidang pendidikan.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), penulis menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh media *Marker Based Tracking* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV di MIM 10 Karang Anyar” Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 2026 dengan harapan ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar.